



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN KREDIT USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
(UMKM) PADA BANK UMUM DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh

KORINTI VENESIA PANDIA

120810101162

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN KREDIT USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
(UMKM) PADA BANK UMUM DI INDONESIA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

KORINTI VENESIA PANDIA

120810101162

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Miss Seri Ulina Pinem dan Ayahanda S. Pandia tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Adik-adikku tercinta Romario Judhea Pandia dan Jeremy Jerusalem Pandia yang telah memberikan motivasi, dukungan moral, dan semua pegorbanan selama ini;
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran; dan
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesekan oleh karena Kristus.

Sebab jika aku lemah, maka aku kuat

(2 Korintus 12:10)

Demi matahari senja yang menggantung manis di cakrawala, demi kebaikan dan ketulusan yang telaten diberikan semesta, dan demi ragam nama-nama Tuhan baik yang akrab maupun asing di telinga kita, sesungguhnya, manusia adalah mahluk yang merugi.

Kecuali, ia yang mau belajar pada masa silam, berbuat yang terbaik di masa sekarang, dan menyiapkan segala sesuatu di masa depan dengan keyakinan yang paling yakin, pada terwujudnya sebuah impian.

(Lenang Manggala)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Korinti Venesia Pandia

NIM : 120810101162

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:” Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Bank Umum Di Indonesia” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Juni 2016

Yang menyatakan,

Korinti Venesia Pandia
NIM 120810101162

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN KREDIT USAHA MIKRO KECIL DAN
MENENGAH (UMKM) PADA BANK UMUM
DI INDONESIA**

Oleh

Korinti Venesia Pandia
NIM 120810101162

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Moh. Adenan M.M.

Dosen Pembimbing II : Dr. Teguh Hadi Priyano S.E.,M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran
Kredit Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Pada
Bank Umum Di Indonesia
Nama Mahasiswa : Korinti Venesia Pandia
NIM : 120810101162
Fakultas : Ekonomi & Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan : 2 Juni 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Adenan, MM
NIP. 19661031 1999203 1 001

Dr. Teguh Hadi Priyono S.E., M.Si
NIP. 19700206 199403 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Mikro
Kecil Dan Menengah (UMKM)

Korinti Venesia Pandia

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi masih terus berlangsung di negara Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dimana pembangunan yang berhasil tercermin dari kegiatan perekonomian yang meningkat seiring meningkatnya jumlah usaha baik dalam bidang industri atau jasa. Tantangan yang umumnya dihadapi oleh para pelaku usaha yang ingin meningkatkan usahanya berupa ketidakmampuan dalam aspek finansial guna meningkatkan volume usaha sehingga keterlibatan dari lembaga keuangan seperti sektor perbankan sangat diperlukan dan salah satu dari kegiatan operasional bank adalah penyaluran kredit. UMKM merupakan salah satu sektor usaha yang mendukung kegiatan pembangunan negara yang membutuhkan dukungan modal dari bank untuk memperlancar kegiatan usaha serta pengembangan usaha. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Tingkat Suku Bunga, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Loans (NPL) secara simultan dan parsial terhadap penyaluran kredit UMKM. Penelitian ini fokus pada dua analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode *Ordinary Last Square (OLS)*. Hasil penelitian suku bunga, CAR dan NPL berpengaruh terhadap Kredit UMKM simultan, serta secara parsial suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit UMKM, CAR berpengaruh positif signifikan dan terhadap kredit UMKM dan NPL berpengaruh dan positif signifikan terhadap kredit UMKM. Sehingga perlu adanya upaya dari perbankan untuk memperhatikan batas tinggi rendahnya tingkat suku bunga, menyediakan modal untuk disalurkan dalam bentuk kredit, dan mampu menggunakan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit UMKM.

Kata Kunci: Kredit, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), OLS

Analysis of Affecting Distribution Factors in Small, Micro, and Medium
Enterprises Credits (SMESs)

Korinti Venesia Pandia

*Department of Economics and Development Study, the Faculty of Economics,
the University of Jember*

ABSTRACT

Economic development is still ongoing in Indonesia as a developing country where the successful development reflected by increases of economic activity along with the increasing the number of businesses both in the industry, or services. The challenges commonly faced by businesses who want to increase their business is inability of the financial aspects for increase of the volume of business thus the involvement of financial institutions such as the banking sector is very necessary and one of the operations of the bank is lending of credits. SMEs is one of the sectors that support the development of countries in need of capital support from banks to facilitate business operations and development of business. The purpose of this study is to determine the relationship of the Interest Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), and Non-Performing Loans (NPL) simultaneous and partial on SMEs credits. This study focused on two basic analysis, descriptive analysis and quantitative analysis using Ordinary Last Square method (OLS). The Results of interest, CAR and NPL variabels that have an influential in the SMEs credits simultaneously, interest rates have a negative significant effect in the SMEs credits, CAR have a positive significant effect in SMEs credits and NPL have a positive significant in SMEs credits. So needs the efforts of banks to pay attention of the high limit of the level in interest rates, providing capital to be distributed in the form of credit, and able to use the principles of prudence in SMEs distributions credit.

Keywords: Credits, Small Mikro and Medium Enterprises (SMEs), OLS

RINGKASAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM); Korinti Venesia Pandia, 120810101162; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi hingga saat ini masih terus berlangsung di negara Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dan merupakan suatu orietasi dan kegiatan usaha tanpa akhir yang tercermin dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat dan kenaikan pendapatan perkapita terus berlangsung dalam jangka panjang serta kegiatan perekonomian yang meningkat seiring meningkatnya jumlah usaha baik dalam bidang industri atau jasa. Seiring dengan pembangunan ekonomi yang tercermin melalui peningkatan jumlah usaha dalam bidang industri dan jasa, terdapat suatu tantangan yang umumnya dihadapi oleh para pelaku usaha yang ingin meningkatkan usahanya. Tantangan yang umumnya dihadapi oleh para pelaku usaha adalah ketidakmampuan oleh para pelaku usaha dalam aspek finansial guna meningkatkan volume usaha.

Eksistensi sebuah bank merupakan salah satu hal terpenting dalam mendukung kinerja dalam sektor usaha dimana sesuai dengan Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998 bahwa fungsi pokok bank sebagai lembaga keuangan adalah menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan, giro, deposito (dana pihak ketiga) dan kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk meningkatkan usaha guna meningkatkan taraf hidup rakyat banyak sehingga pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) adalah salah satu sektor usaha terbesar di Indonesia yang sangat potensial dalam mendukung perekonomian dimana adanya tantangan muncul dalam rangka meningkatkan sektor UMKM, yaitu keterbatasan modal kerja dan modal investasi kehadiran perbankan melalui fasilitas kredit akan membantu para pengusaha UMKM untuk mengembangkan

usaha. Bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki peranan terhadap perkembangan pelaku usaha memiliki ketetapan dalam menyalurkan kredit kepada UMKM berdasarkan pada persentase tertentu dan strategi yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu, Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM yaitu tingkat suku bunga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non Performing Loans*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur bagaimana besar pengaruh Tingkat Suku Bunga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loans* (NPL) secara simultan serta parsial terhadap penyaluran kredit UMKM. Gambaran besar pengaruh secara simultan dan parsial tersebut diukur dengan menggunakan analisis kausal menggunakan model analisis regresi sederhana (*Ordinary Last Square*) serta analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan perilaku penyaluran kredit UMKM dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM.

Hasil estimasi analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa hubungan antara penyaluran kredit UMKM terhadap variabel suku bunga memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM namun tidak terlalu besar, hubungan kredit UMKM dan CAR cukup besar yang ditunjukkan pada sebaran data pada kredit sangat baik, serta NPL memiliki variasi rasio yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM. Sedangkan hasil analisis data dengan menggunakan metoda OLS menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, CAR dan NPL secara simultan (secara serempak) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM serta secara parsial, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM, CAR berpengaruh positif signifikan dan terhadap penyaluran kredit UMKM, dan NPL berpengaruh dan positif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Sehingga perlu adanya perhatian dari pihak perbankan untuk menentukan batas tinggi-rendah tingkat suku bunga agar menarik minat para pelaku usaha untuk meminjam dana di bank, bank harus mampu memanfaatkan dana yang masuk serta memiliki kecukupan modal untuk disalurkan dalam bentuk kredit, dan bank harus memperhatikan upaya-upaya untuk mencegah dan menanggulangi adanya resiko kredit macet.

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Pada Bank Umum Di Indonesia”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Moh. Adenan M.M. selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Teguh Hadi Priyano S.E.,M.si selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis untuk menyusun karya akhir yang baik dengan tulus dan ikhlas;
3. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
6. Ibunda Miss Seri Ulina Pinem dan Ayahanda S. Pandia terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini;
7. Adik – adik Romario Judhea Pandia dan Jeremy Jerusalem Pandia beserta seluruh keluarga besarku, terimakasih atas doa, dan kasih sayang, serta dukungan yang tanpa henti;

8. Sahabat-sahabatku tersayang Palupi, Tezok, Evi, Shinta, Selvia, dan Marcellina, terimakasih untuk semua cerita dan kenangan bersama, baik canda tawa maupun keluh kesah.
9. Teman – teman satu perantauan, Rebecca Nainggolan, Elsa Gultom, Lisda Sihombing, Levia Surbakti, Viesta Sihombing, Ally Barus, Fajar Tarigan, Ery Tarigan, Andhika Bangun, Ayu Intan, adek-adek IMKA dan Naposo HKBP beserta teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih untuk dukungan, kebersamaan, kekeluargaannya, canda tawa dan bantuan yang tiada henti-hentinya selama ini;
10. Teman-teman dan kakak tingkat di konsentrasi moneter, terimakasih;
11. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih semuanya.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amien.

Jember, 10 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

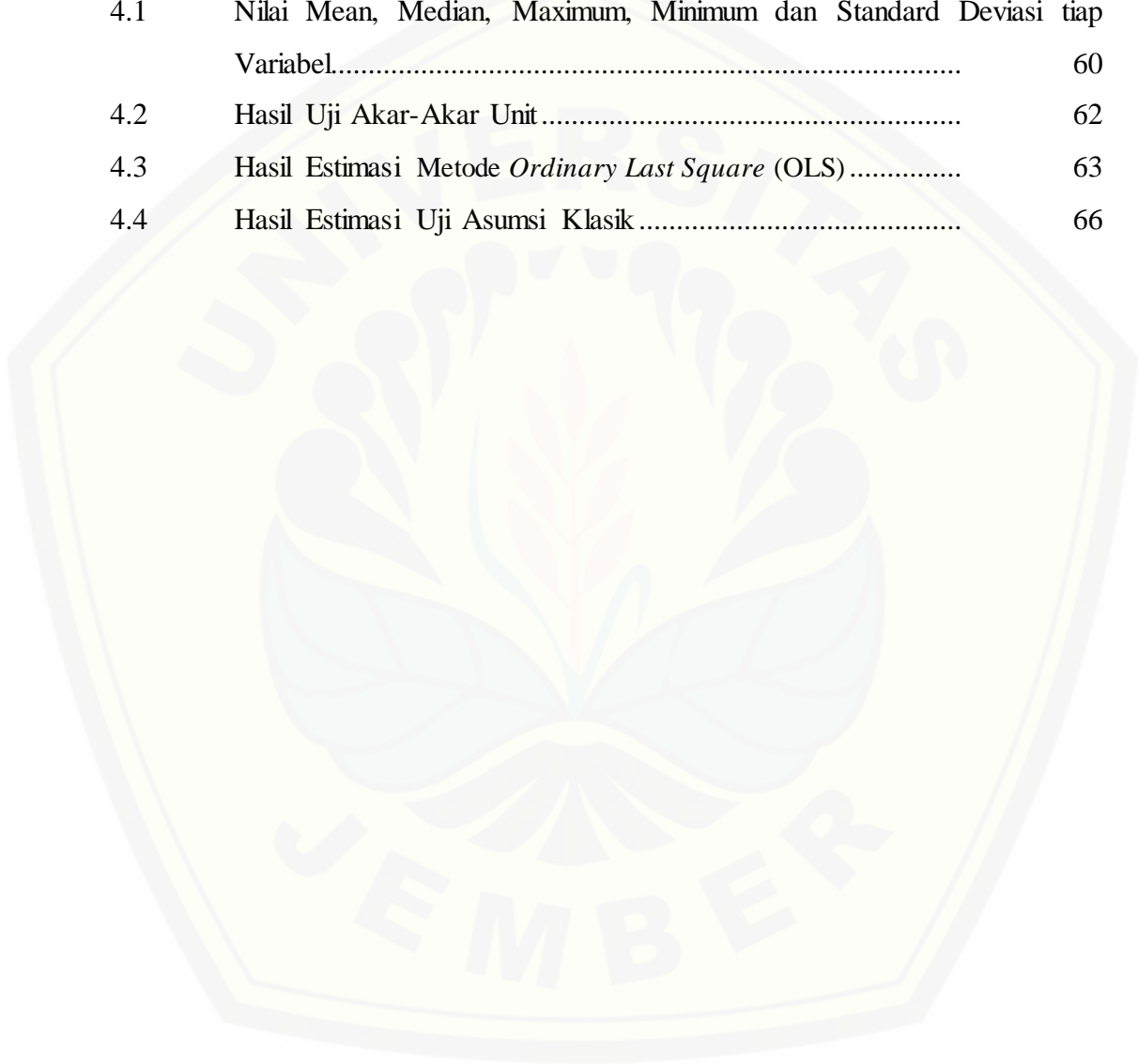
	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
RINGKASAN.....	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Teori Permintaan Uang.....	9
2.1.2 Teori Penawaran Uang.....	14
2.1.3 Teori Tingkat Suku Bunga	16
2.1.4 Teori Fungsi Intermediasi Keuangan	22

2.1.5 Kredit	24
2.1.6 Sumber Dana Bank	29
2.1.7 Kinerja Lembaga Keuangan Bank	30
2.1.8 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.....	33
2.2 Penelitian Sebelumnya.....	38
2.3 Kerangka Konseptual.....	39
2.4 Hipotesis Penelitian.....	42
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	43
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	43
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	43
3.3 Metode Analisis Data	43
3.4 Uji Statistik.....	45
3.4.1 Uji Stationeritas Data	45
3.4.2 Uji F.....	45
3.4.1 Uji t.....	46
3.4.4 Koefisien Determinasi Berganda (R^2)	46
3.5 Uji Asumsi Klasik.....	47
3.5.1 Uji Multikolinieritas	47
3.5.2 Uji Autokorelasi	48
3.5.3 Uji Heteroskedastisitas	48
3.5.4 Uji Linieritas.....	49
3.5.5 Uji Normalitas	50
3.8 Definisi Operasional.....	50
BAB 4. PEMBAHASAN.....	52
4.1 Gambaran Umum Gambaran Umum Suku Bunga, CAR, dan NPL dan Penyaluran Kredit UMKM di Indonesia	52
4.1.1 Perkembangan Kondisi Penyaluran Kredit UMKM ...	52
4.1.2 Perkembangan Posisi Tingkat Suku Bunga	56
4.1.3 Perkembangan Posisi Capital Adequacy Ratio (CAR)	58
4.1.4 Perkembangan Posisi Non Performing Loans (NPL)..	59
4.2 Hasil Analisis Data	60

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	60
4.2.2 Hasil Uji Stasioneritas Data.....	62
4.2.3 Hasil Estimasi <i>Ordinary Last Square</i> (OLS)	62
4.2.4 Hasil Uji Statistik	64
4.2.5 Hasil Uji Asumsi Klasik	65
4.3 Pembahasan.....	67
4.3.1 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit UMKM67
4.3.2 Pengaruh CAR Terhadap Penyaluran Kredit UMKM	71
4.3.3 Pengaruh NPL Terhadap Penyaluran Kredit UMKM .	74
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran.....	80
DAFTAR BACAAN	81
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
2.1	Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	38
4.1	Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum dan Standard Deviasi tiap Variabel.....	60
4.2	Hasil Uji Akar-Akar Unit.....	62
4.3	Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Last Square</i> (OLS).....	63
4.4	Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik.....	66

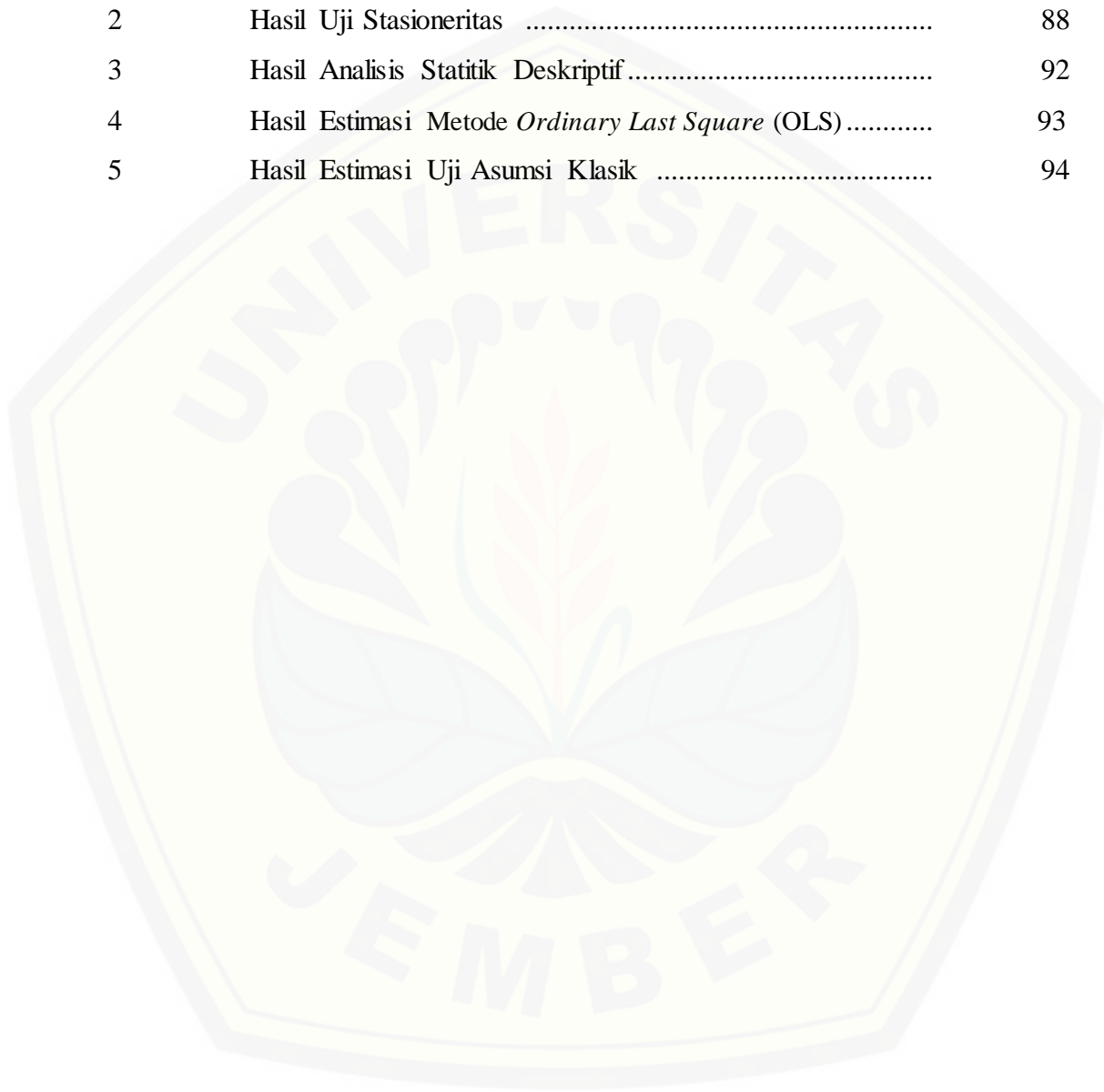


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
2.1	Permintaan Uang Untuk Tujuan Transaksi.....	10
2.2	Permintaan Uang Untuk Motif Spekulasi	12
2.3	Permintaan Uang Untuk Motif Spekulasi	12
2.4	Teori Tingkat Suku Bunga Keynes.....	18
2.5	Teori Tingkat Bunga menurut Klasik	20
2.6	Teori Fungsi Intermediasi Keuangan.....	26
4.1	Perkembangan Jumlah Penyaluran Kredit UMKM Pada tahun 2008Q1-2015Q4.....	55
4.2	Perkembangan Tingkat Suku Bunga Pada tahun 2008Q1-2015Q4.....	57
4.3	Perkembangan CAR Pada tahun 2008Q1-2015Q4.....	58
4.4	Perkembangan NPL Pada tahun 2008Q1-2015Q4	59
4.5	Jumlah Penyaluran Kredit UMKM dan tingkat suku bunga Pada tahun 2008Q1-2015Q4	70
4.6	Jumlah Penyaluran Kredit UMKM dan rasio CAR Pada tahun 2008Q1-2015Q4 dan Ratio CAR.....	72
4.7	Jumlah Penyaluran Kredit UMKM dan rasio NPL Pada tahun 2008Q1-2015Q4 dan Ratio NPL.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
1	Data Penelitian.....	86
2	Hasil Uji Stasioneritas	88
3	Hasil Analisis Statitik Deskriptif	92
4	Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Last Square</i> (OLS).....	93
5	Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik	94



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi hingga saat ini masih terus berlangsung di negara Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang. Pembangunan merupakan suatu orientasi dan kegiatan usaha yang tanpa akhir. Pembangunan ekonomi memiliki sifat – sifat penting, yaitu proses perubahan secara terus – menerus, usaha untuk meningkatkan tingkat pendapatan per kapita yang tercermin dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat dan kenaikan pendapatan perkapita terus berlangsung dalam jangka panjang (Sukirno, 1985:15).

Berdasarkan pada teori pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi menggambarkan ekspansi GDP potensial dalam jangka panjang atau output nasional negara (Samuelson, 2004:57). Suatu pembangunan ekonomi negara dikatakan berhasil tercermin dari pertumbuhan perekonomian yang semakin baik, negara berhasil dalam memenuhi kebutuhan setiap aspek masyarakat mulai dari lapisan atas hingga lapisan bawah, pendapatan yang merata ke berbagai aspek lapisan masyarakat, penangguran yang semakin berkurang dan kegiatan perekonomian yang meningkat seiring meningkatnya jumlah usaha baik dalam bidang industri atau jasa (Adawiyah, 2012). Pada umumnya pembangunan pada negara berkembang dipusatkan pada pembangunan ekonomi melalui usaha pertumbuhan ekonomi karena pada negara berkembang masih terasa keterbelakangan ekonomi (Tjokoroamidjojo, 1982:10). Indonesia sebagai negara berkembang pada saat ini sedang berusaha untuk mengembangkan diri dari suatu keadaan dan sifat masyarakat tradisional dengan keadaan ekonomi terbelakang menuju kearah yang lebih baik yang menyangkut ekonomi dan sosial menuju kesejahteraan masyarakat dan tingkat ekonomi yang lebih baik dimana kondisi keterbelakangan pada bidang ekonomi tercermin melalui hambatan berupa lingkaran kemiskinan yang tidak berpangkal, dimana penyebab utama dari hambatan tersebut adalah kurang dan keterbatasan dalam pendapatan yang tercermin dari produktivitas yang rendah, kurangnya modal untuk berinvestasi yang

disebabkan oleh minat masyarakat untuk menabung yang rendah dan keterampilan, dan modal yang rendah sehingga menyebabkan sulitnya usaha dalam pertumbuhan ekonomi.

Widjojo Nitisastro mengemukakan bahwa pembangunan negara merupakan suatu proses menurut waktu, suatu proses transformasi yang merupakan suatu *break through* daripada keadaan ekonomi yang terhenti (stagnan) ke suatu pertumbuhan kumulatif yang bersifat terus-menerus kedalam proses ini adalah keharusan bagi masyarakat yang bersangkutan untuk mengadakan pilihan diantara berbagai alternative (Alisjahbana, 2009:3). Pilihan ini diantaranya meliputi pilihan antara berbagai kecepatan penambahan produksi barang – barang dan jasa-jasa.

Seiring dengan pembangunan ekonomi yang tercermin melalui peningkatan jumlah usaha dalam bidang industri dan jasa, terdapat suatu tantangan yang umumnya dihadapi oleh para pelaku usaha yang ingin meningkatkan usahanya. Tantangan yang umumnya dihadapi oleh para pelaku usaha adalah ketidakmampuan oleh para pelaku usaha dalam aspek finansial guna meningkatkan volume usaha sehingga keterlibatan dari lembaga keuangan sangat diperlukan, dimana salah satu bagian dari lembaga keuangan adalah sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki fungsi yaitu memberikan pelayanan yang berkaitan dengan kinerja pada sektor riil, baik dalam kegiatan produksi, distribusi, konsumsi dan investasi, dimana salah satu pelayanan tersebut berupa fasilitas kredit guna memperlancar kegiatan ekonomi (Adawiyah, 2012).

Eksistensi sebuah bank merupakan salah satu hal terpenting dalam mendukung kinerja dalam sektor usaha. Peranan bank pada negara berkembang seperti Indonesia cenderung fokus pada pembangunan sehingga mempengaruhi sektor usaha dalam perekonomian secara keseluruhan (Pratama, 2010). Sesuai dengan Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998, menyatakan bahwa fungsi pokok bank sebagai lembaga keuangan adalah menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan, giro, deposito (dana pihak ketiga) dan kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk meningkatkan usaha

guna meningkatkan taraf hidup rakyat banyak sehingga pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Bank memiliki produk yang ditawarkan kepada masyarakat dalam rangka menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang kekurangan dana baik berupa kredit atau investasi dalam rangka pertumbuhan ekonomi. Alasan suatu bank fokus pada penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Siamat, 2005:20). Sebagaimana pada umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan pada sektor usaha Indonesia cenderung masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Andini, 2013).

Kredit merupakan bagian produk bank, yaitu berupa pinjaman secara tunai yang didasari oleh kepercayaan kepada pihak peminjaman untuk mengembalikan kembali dana yang dipinjamkan. Kredit adalah peminjaman uang berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan (Standar Akutansi Keuangan, 2009:46). Pihak– pihak yang memiliki dana lebih menyimpan dana tersebut di bank dalam bentuk tabungan, giro, atau deposito berjangka yang pada akhirnya pihak bank menyalurkan kepada masyarakat berupa kredit yang terdiri atas kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi bagi pihak yang membutuhkan dana (Abdullah, 2003).

Di Indonesia, jenis kredit berdasarkan pada sifat penggunaannya terdiri atas kredit konsumtif, kredit komersial dan kredit modal kerja (IBI, 2013:119). Menurut Triandaru dan Budisantoso (2006) kredit dibedakan atas tiga jenis yaitu Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi dan Kredit Konsumsi. Tujuan dari kredit bagi para pengusaha adalah melalui kredit para pengusaha akan tertolong untuk mengembangkan usaha, meningkatkan kinerja perusahaan dan sebagai alternatif pembiayaan/modal perusahaan (Rivai et al 2012:119). Kredit memiliki peranan

yang sangat penting dalam dunia perekonomian, perdagangan, dan keuangan seperti meningkatkan daya guna dari modal/uang, meningkatkan daya guna suatu barang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, menimbulkan gairah usaha masyarakat, sebagai alat stabilisasi ekonomi, jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan sebagai alat meningkatkan hubungan ekonomi internasional (Reindhartis, 2015).

Sehubungan daripada hal tersebut, sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) adalah salah satu sektor usaha terbesar di Indonesia. Berdasarkan pada data dari badan pusat statistik (BPS) tahun 2015, jumlah UMKM di Indonesia sebesar 99% dikuasai oleh usaha mikro dan kecil (57,9 Juta) serta sisanya sebesar 1% merupakan usaha menengah. Karena sektor UMKM menguasai hampir seluruh aspek kegiatan bisnis maka peran UMKM cukup besar dalam pembangunan perekonomian Indonesia dimana UMKM tetap bertahan dalam setiap kondisi perekonomian bahkan dalam kondisi lemah hingga situasi krisis sekalipun (Pratiwi, 2014).

Peranan UMKM pada negara berkembang seperti halnya negara Indonesia masih menjadi sektor yang sangat potensial dalam mendukung perekonomian (Sihaloho, 2011). Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 dan 2008 mengakibatkan guncangan terhadap perekonomian Indonesia namun UMKM tetap bertahan karena UMKM tidak memiliki utang luar negeri, menggunakan input local, dan berorientasi ekspor (Nurrohmah, 2015). Sektor UMKM merupakan sektor usaha yang selalu diandalkan ketika negara sedang berada dalam krisis ekonomi (Alisjahbana, 2009). UMKM merupakan usaha padat karya yang terdapat di semua lokasi di Indonesia terutama sekali lokasi pedesaan, yang bergantung pada bahan baku lokal dan penyediaan utama barang – barang dan jasa kebutuhan pokok masyarakat berpendapatan rendah atau miskin (Tambunan, 2012:3).

Keuntungan dari Sektor UMKM sangat besar walaupun merupakan bisnis berskala kecil di Indonesia namun UMKM sukses dalam membangun dan memberi kontribusi penuh terhadap perekonomian Indonesia baik dalam hal meningkatkan PDB negara maupun penambahan devisa negara dalam bentuk penerimaan ekspor, mampu menciptakan suatu lapangan kerja baru sehingga mengurangi angka jumlah

penangguran dan kemiskinan, dan berperan dalam upaya pemerataan pendapatan masyarakat (Tyas et al, 2014).

Salah satu cara agar pembangunan perekonomian Indonesia tetap berjalan yaitu dengan menambah volume sektor UMKM. Dalam rangka pembentukan dan pengembangan usaha kecil menengah maka dibutuhkan kebijakan kewirausahaan, sehingga ditempuh 3 strategi yang ditempuh dalam pengambilan keputusan kebijakan mendorong usaha kecil (Alisjahbana, 2009) :

- a. Menarik usaha baru dari luar wilayah sebab stok pengusaha lokal belum mencukupi sehingga banyak wilayah yang belum terlayani.
- b. Membantu pengembangan usaha yang sudah ada yang didukung oleh pemerintah
- c. Mendorong pembentukan usaha baru.

Pemerintahan melalui kebijakannya didukung oleh kebijakan kelembagaan guna peningkatan sektor UMKM sehingga yang menjadi pusat perhatian oleh pemerintah adalah (Alisjahbana, 2009):

- a. Membuat aturan yang mendukung dunia usaha yang memungkinkan apakah dunia usaha akan berkembang baik atau tidak
- b. kebijakan intensif pajak
- c. Bantuan Keuangan langsung dalam bentuk tempat usaha atau bantuan kredit.

Namun, berbagai tantangan muncul dalam rangka meningkatkan sektor UMKM, yaitu keterbatasan modal kerja dan modal investasi, sulitnya mendapatkan bahan baku yang berkualitas baik dengan harga terjangkau, keterbatasan teknologi, SDM dengan kualitas yang baik, informasi pasar, dan kesulitan pemasaran (Nurrohmah, 2015). Dalam hal permodalan, pelaku usaha UMKM mengalami kendala sebab belum memiliki sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik yang bersifat *bankable* sehingga memperburuk kemampuan UMKM dalam mengakses modal dari bank. Persoalan dari sisi finansial yakni lemahnya akses UMKM terhadap permodalan merupakan kendala yang sering menghambat dalam pengembangan akses usaha, sehingga permodalan yang bersumber dari kredit perbankan menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam menyelesaikan hambatan tersebut (Adawiyah, 2012). Berdasarkan permasalahan tersebut maka kehadiran

perbankan melalui fasilitas kredit akan membantu para pengusaha UMKM untuk mengembangkan usaha. Bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki peranan terhadap perkembangan pelaku usaha memiliki ketetapan dalam menyalurkan kredit kepada UMKM berdasarkan pada persentase tertentu dan strategi yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu, Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu tingkat suku bunga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non Performing Loans*. Selain dipengaruhi oleh Suku Bunga, CAR, dan NPL dan terdapat beberapa analisis yang mempengaruhi Bank dalam menyalurkan kredit, yaitu kepercayaan, kesepakatan, jangka waktu, resiko dan balas jasa (Pratama, 2010).

Suku bunga merupakan faktor penting yang mempengaruhi intermediasi kredit, namun hal yang perlu dihindari adalah resiko kredit macet yang semakin besar, sehingga diharapkan perbankan mampu bertahan dan mampu melayani permintaan kredit oleh masyarakat (Warjiyo, 2010). Permintaan terhadap kredit perbankan sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga kredit bank yang bersangkutan (Iskandar, 2006). Tingkat suku bunga pinjaman dipengaruhi oleh dana simpanan pihak ketiga (tabungan, deposito, dan giro), sehingga jika semakin banyak dana yang dihimpun maka pihak Bank akan menurunkan tingkat suku bunga pinjaman sehingga permintaan akan kredit meningkat. Bank Indonesia selaku bank sentral yang didasari oleh instrument kebijakan moneter yakni penentu tingkat suku bunga akan mempengaruhi alokasi kredit di sektor ekonomi yakni BI rate yang akan berdampak pada penyaluran kredit perbankan (Nopirin, 2007). BI Rate sebagai tingkat bunga pacuan akan direspon oleh perbankan sehingga perbankan akan menyesuaikan terhadap tingkat bunga untuk ditawarkan kepada nasabah. BI Rate naik akan ditransmisikan ke jalur suku bunga kredit/pinjaman dan suku bunga simpanan bank umum yang diikuti penetapan persentase tingkat suku bunga yang tinggi berdampak pada adanya batasan pertumbuhan kredit sehingga mengurangi pertumbuhan ekonomi. Penetapan suku bunga yang tinggi mempengaruhi suku bunga kredit menjadi tinggi, sehingga mempengaruhi semangat bagi para pelaku usaha melakukan peningkatan usaha. Selain itu, dengan menaikkan tingkat suku bunga simpanan, maka masyarakat akan tertarik untuk menyimpan dananya di

bank, yang diikuti oleh kenaikan tingkat suku bunga kredit yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan kredit (Iskandar, 2006).

Kesehatan suatu perbankan akan mempengaruhi bagaimana kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Jika suatu bank dalam keadaan sehat maka akan mempengaruhi pada penyaluran kredit jangka panjang sehingga akan mempengaruhi para pelaku usaha untuk melakukan transaksi permintaan kredit. Kesehatan Bank diukur melalui indikator Capital Adequacy Ratio (CAR). Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio permodalan yang mengukur kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan kemampuan bank menampung resiko kerugian dana akibat yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Modal Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1, bank yang tergolong sehat memiliki CAR minimal 8% dari asset tertimbang menurut resiko (ATMR). Semakin tinggi CAR maka semakin besar sumber daya finansial yang digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit (Pratama, 2010).

Penyaluran kredit pada umumnya menimbulkan beberapa hambatan, perlambatan serta menimbulkan berbagai resiko yang selanjutnya berdampak pada sektor usaha yang melakukan permintaan kredit. Faktor penghambat penyaluran kredit pada umumnya adalah kenaikan tingkat bunga perbankan sehingga menimbulkan resiko kredit macet. Resiko kredit macet menjadi tantangan dalam penyaluran kredit karena akibat dari kenaikan suku bunga kredit dan penurunan daya beli masyarakat (Bank Indonesia, 2014). Untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menghadapi persoalan jumlah kredit macet atau kemampuan bank dalam menganangi resiko kegagalan pelunasan kredit oleh pihak peminjam digunakan rasio perhitungan non performing loans (NPL). Non Performing Loans (NPL) menggambarkan ukuran kemampuan bank mengumpulkan kembali sampai lunas kredit yang telah diberikan kepada nasabah/peminjam. NPL berupa persentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang dikeluarkan bank yang memiliki hubungan negatif dengan penawaran kredit (Arisandi, 2008). Jika NPL semakin besar maka bank tidak mampu mengelola kredit dan terjadi resiko kredit

yang tinggi sebanding dengan NPL yang tinggi. Bank Indonesia telah menetapkan besar rasio NPL tiap – tiap bank sebesar 5%.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada urain latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit UMKM?
- b. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit UMKM?
- c. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loans* (NPL), terhadap penyaluran kredit UMKM?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit UMKM
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit UMKM
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap penyaluran kredit UMKM

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat :

- a. Bagi Institusi.

Sebagai informasi serta masukan yang bermanfaat guna mengambil keputusan untuk menyalurkan kredit perbankan terhadap UMKM serta memberikan wawasan dalam upaya penyaluran kredit UMKM

- b. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai referensi dan wacana bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Permintaan Uang

Berdasarkan pada prinsip ekonomi, dimana setiap individu memiliki hak untuk memenuhi setiap kebutuhannya yang tidak terbatas namun pada kenyataannya sumber yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan tersebut sangat terbatas (Nopirin 2007:113). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka dibutuhkan suatu alat transaksi yaitu uang sehingga tercipta permintaan uang. Berdasarkan pada Kaum Klasik, teori permintaan uang klasik tercermin dalam teori kuantitas uang. Irving Fisher merumuskan teori kuantitas uang :

$$MV = PT \dots \dots \dots (2.1)$$

Keterangan:

M = JUB

V = perputaran uang

P = Harga Barang

T = Volume barang dagang

Asumsi bahwa keadaan perekonomian full – employment maka besar T tetap dan V tetap namun dapat berubah jika terdapat perubahan pada teknologi. A. Marshall juga merumuskan teori kuantitas uang :

$$M = kPO, Ky \dots \dots \dots (2.2)$$

dimana $k = 1/v$

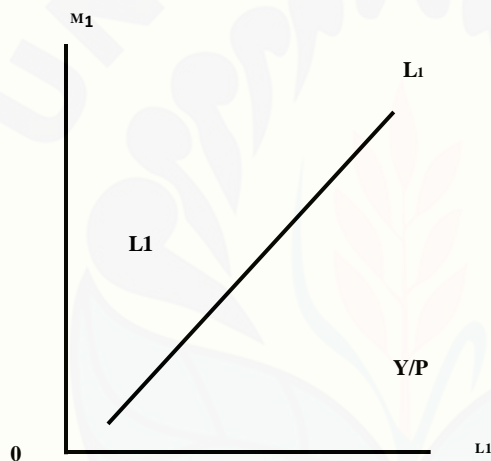
Menurut Marshall, masyarakat ingin pendapatannya (Y) diwujudkan dalam bentuk kas (k). Kelamahan dari teori tersebut adalah V tidak tetap baik di negara maju maupun negara berkembang. Selain itu, teori klasik mengabaikan pengaruh tingkat bunga terhadap permintaan uang. Teori ini hanya berpendapat bahwa uang digunakan hanya untuk bertransaksi yang bergantung pada pendapatan (Nopirin, 2007:117).

Teori permintaan selanjutnya adalah teori permintaan uang Keynes dimana Keynes menekankan kepada fungsi uang sebagai *store of value*. Teori permintaan

uang Keynes dikenal sebagai teori *Liquidity Preference*, dimana terdiri atas motif 3 motif yang memiliki perbedaan karakteristik satu dengan yang lainnya. Motif – motif tersebut terdiri atas (Nopirin, 117-128):

a. Motif untuk tujuan bertransaksi

Permintaan uang untuk bertransaksi sangat bergantung pada jumlah pendapatan yang dimiliki oleh tiap individu. Setiap individu memegang uang untuk memenuhi setiap kebutuhan serta mempelancaran transaksi – transaksi yang dilakukan. Semakin tinggi pendapatan maka semakin besar jumlah uang yang digunakan untuk bertransaksi.



Gambar 2.1 Permintaan Uang Untuk Tujuan Transaksi

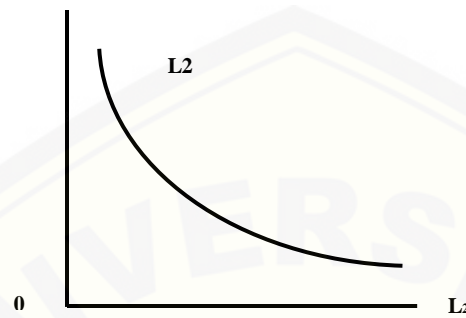
Sumber : Nopirin, 2007

Permintaan uang untuk melakukan transaksi adalah L_1 . Hubungan antara permintaan uang untuk transaksi dengan pendapatan (M_1) digambarkan dengan garis lurus (L_1, L_1) tetapi pada kenyataannya tidak demikian (Nopirin, 2007:118). Permintaan uang pada motif ini dipengaruhi oleh tingkat bunga dan pendapatan nasional

b. Motif untuk tujuan Spekulasi

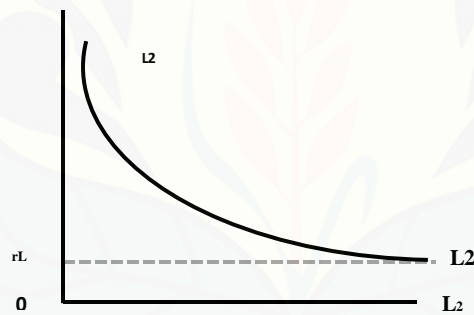
Spekulasi yang dimaksud adalah jumlah pendapatan yang berlebih yang dimiliki oleh masyarakat akan disimpan dalam bentuk simpanan/tabungan. Uang yang disimpan tersebut akan memenuhi fungsi uang sebagai alat penimbun kekayaan. Menurut Keynes, permintaan akan uang untuk tujuan

spekulasi sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin rendah keinginan masyarakat untuk melakukan spekulasi dengan alasan, pertama apabila tingkat bunga naik maka ongkos memegang uang semakin tinggi, sehingga masyarakat enggan untuk memegang uang. Jika tingkat bunga semakin rendah maka semakin besar keinginan masyarakat untuk menyimpan uang kas. Kedua, anggapan masyarakat adanya tingkat bunga “normal” berdasarkan pengalaman yang terdahulu ataupun pengalaman tingkat bunga yang baru terjadi. Tingkat bunga normal adalah tingkat bunga yang diharapkan akan kembali normal jika terjadi suatu perubahan. Jika tingkat bunga berada di atas normal maka masyarakat mengharapkan tingkat bunga tidak akan naik lagi, bahkan diperkirakan akan turun atau kembali ke tingkat bunga normal sehingga harga surat berharga akan naik sehingga masyarakat akan memilih membeli surat berharga dan permintaan uang semakin kecil dan jika tingkat bunga pada kenyataan naik kembali pada tingkat normal maka harga surat berharga akan naik dan masyarakat akan memilih menjual surat berharga dan permintaan akan uang juga akan naik.

TINGKAT BUNGA (r)

Gambar 2.2 (a) Permintaan Uang Untuk Motif Spekulasi

Sumber: Mankiw (2007)

Tingkat Bunga (r)

Gambar 2.3 (b) Permintaan Uang Untuk Motif Spekulasi

Pada Gambar (a) terdapat hubungan negatif antara tingkat bunga (r) terhadap permintaan uang untuk spekulasi (L_2). Pada gambar (b) merupakan grafik “liquidity trap” dimana pada tingkat bunga yang rendah, elastisitas permintaan uang kas menjadi tak terbatas, masyarakat tidak akan memegang surat berharga pada tingkat bunga r_L karena masyarakat meramalkan bahwa keuntungan/pendapatan dari memegang surat berharga pada tingkat bunga tersebut lebih rendah daripada kerugian yang diterima karena kenaikan tingkat bunga di masa yang akan datang dan pada tingkat bunga tersebut permintaan uang akan elastis. Jika tingkat bunga dibawah r_L , masyarakat enggan untuk

memegang surat berharga karena masyarakat memperkirakan pendapatan yang diperoleh dari surat berharga akan lebih besar dari kerugian modal.

c. Motif untuk tujuan Berjaga – jaga

Permintaan uang untuk berjaga – jaga dipengaruhi oleh faktor – faktor yang sama pada permintaan uang untuk bertransaksi yang dipengaruhi oleh pendapatan dan tingkat bunga. Adanya pengeluaran ataupun transaksi yang tidak dapat diramalkan di masa depan dengan contoh pembayaran darurat seperti sakit, kecelakaan dan yang lain-lain yang bersifat darurat mengharuskan setiap individu untuk berjaga – jaga untuk menghadapi kondisi yang tidak terduga tersebut (Sinungan, 1995:21).

Faktor – faktor lain yang mempengaruhi permintaan uang selain pendapatan, harga, tingkat bunga dan selara, yaitu (Nopirin, 2007:149-150):

a. Kekayaan masyarakat

Semakin kaya atau semakin besar pendapat suatu masyarakat maka semakin besar pula permintaan akan uang. Pendapatan masyarakat yang tersisa karena besarnya pendapatan akan disimpan dalam bentuk tabungan dan simpanan berjangka atau surat berharga yang pada akhirnya akan memperoleh bunga.

b. Fasilitas Kredit

Semakin banyak dan semakin mudahnya mengakses fasilitas kredit contoh credit card maka permintaan uang akan semakin kecil sebab dengan menggunakan credit card maka pembayaran suatu barang dan jasa tidak membutuhkan uang kas sehingga permintaan uang akan kecil

c. Kepastian Pendapatan

Kepastian pendapatan yang diharapkan di masa depan memungkinkan permintaan uang akan cenderung turun, dan sebaliknya jika pendapatan yang diharapkan kemungkinan tidak menjadi kenyataan maka permintaan uang akan cenderung naik.

d. Ramalan akan Harga

Jika masyarakat mengharapkan harga barang dan jasa akan turun maka masyarakat cenderung menahan uang dengan menunda pembelian barang. Jika apabila terdapat perkiraan harga akan naik maka permintaan uang cenderung turun.

e. Alternatif Bentuk Kekayaan

Permintaan uang akan semakin besar jika terdapat sedikit variasi jumlah bentuk kekayaan. Jika jumlah/jenis alternatif kekayaan banyak (tabungan, surat berharga, deposito, dll) maka permintaan uang akan kecil.

2.1.2. Teori Penawaran Uang

Penawaran uang menurut pengertiannya adalah jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian pada periode waktu tertentu (Sukirno, 2008:207) melalui kebijakan moneter dari Bank Indonesia yang bertujuan untuk mengatur penawaran uang dan mengatur jumlah uang yang beredar (Bank Indonesia). Konsep pengertian lain mengenai penawaran uang adalah jumlah simpanan di dalam bank serta uang kertas dan logam yang beredar diluar bank (Case and Fair, 2007:161-162). Bank Indonesia selaku bank sentral, menciptakan uang dalam 2 bentuk yaitu uang kertas dan uang logam yang kemudian beredar di masyarakat untuk dijadikan alat bertransaksi. Uang beredar tercipta melalui interaksi pasar yaitu permintaan dan penawaran uang yang tercermin melalui perilaku utama dalam pasar uang.

Dalam pengertian yang luas, uang yang beredar disebut likuiditas perekonomian (M2) dan dalam arti sempit uang beredar hanya dalam bentuk uang kartal/giral (M1). Dalam pengertian sempit, jumlah uang beredar didefinisikan sebagai M1 dimana uang tersebut dalam bentuk uang kartal berupa uang kertas/logam yang dipegang oleh masyarakat untuk digunakan sebagai alat transaksi ekonomi dalam bentuk yang tidak terlalu besar dan sisa dari uang tersebut kemudian di simpan pada bank – bank umum dapat berupa tabungan, simpanan/rekening giro, dan simpanan berjangka (uang giral) (Iswardono, 2008:119).

$$M1 = C + DD \dots \dots \dots (2.3)$$

Keterangan :

M1 = Jumlah Uang beredar

C = Currency (Uang Kartal)

DD = Demand Deposits (Uang Giral) (Sukirno, 1981)

Dalam arti yang luas (M2), jumlah uang yang beredar merupakan M1 ditambah uang kartal (Sinungan, 1995:3). Di Indonesia, besar M2 terdiri atas semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam bentuk rupiah pada bank umum yang tidak bergantung pada besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing (Boediono, 1994:86). Perkembangan M2 tidak lepas dari kemajuan tingkat perekonomian suatu negara, dengan meningkatnya M2 maka secara tidak langsung tercermin pada perekonomian yang semakin makmur karena masyarakat dapat menyimpan uang dalam bentuk deposito berjangka disaat pendapatan lebih besar dari tingkat konsumsinya (Qori'ah, 2013).

$$M2 = M1 + TD + SD \dots \dots \dots (2.4)$$

Keterangan :

TD = time deposits (deposito berjangka)

SD = saving deposits (saldo tabungan)

Minat masyarakat untuk menyimpan uang di bank tergantung pada tingkat suku bunga nominal yang ditetapkan oleh bank sentral, sehingga apabila suku bunga nominal lebih rendah dibandingkan dengan inflasi maka tingkat bunga riil negatif sehingga nilai uang yang disimpan bank sedikit sehingga otoritas moneter mampu menjaga suku bunga riil yang positif untuk merangsang minat masyarakat untuk menabung (Manurung, 2004:216-217). Penawaran uang dapat dipengaruhi oleh besar cadangan sehingga dapat membebaskan bank dalam rangka menciptakan simpanan tambahan dengan memberikan lebih banyak pinjaman ke masyarakat (Case dan Fair, 2007:161).

2.1.3. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan persentase dari modal yang dipinjam, keuntungan yang diperoleh penabung di Bank serta tingkat biaya yang harus dibayar oleh investor yang menanamkan dananya. Tingkat suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang (loanable funds) untuk jangka waktu tertentu untuk dipinjamkan sebagai dana investasi dan menjadi indikator penentu seseorang melakukan investasi atau menabung dalam bentuk persentase yang telah ditentukan oleh peraturan perbankan yang masih dalam tahap wajar (Boediono, 1994:75). Defenisi lain mengenai suku bunga adalah merupakan indikator penentu besarnya investasi yang masuk ke dalam suatu negara untuk mengukur biaya dari dana yang digunakan untuk membiayai investasi (Mankiw, 2007:89).

Tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang disebut dengan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia merupakan acuan yang akan digunakan oleh bank dalam memaksimalkan usaha-usaha perbankan. Tingkat suku bunga kredit yang diberikan oleh bank menggunakan SBI sebagai acuan terhadap persentase yang akan diberikan (Agustine, 2009). Besar nilai suku bunga SBI berpengaruh pada suku bunga kredit yang akan ditentukan oleh pihak bank. Suku Bunga BI diumumkan oleh Dewan Gubernur BI tiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter, dimana sasaran operasional tercermin pada perkembangan suku bunga deposito dan pada akhirnya mempengaruhi suku bunga kredit perbankan (Simorangkir, 2014:440). Penentuan tingkat bunga kredit yang digunakan oleh pihak bank yaitu (Siamat, 2004:128; Agustine, 2009): a. jangka waktu Kredit Merupakan ramalan akan terjadinya resiko kredit yang kemungkinan muncul. Jika jangka waktu semakin panjang maka semakin besar beban bunga yang diberikan; b. Kualitas Jaminan Kredit merupakan faktor terpenting dalam memberikan pertimbangan penentuan besaran bunga yang akan dibebankan kepada nasabah. Jika jaminan yang diberikan oleh nasabah memiliki kualitas yang baik dan tinggi dengan ciri-ciri seperti mudah dicairkan, nilai/harga tidak mudah turun, mudah untuk dijual kembali maka resiko kredit yang diberikan rendah sehingga bank akan mematok bunga kredit juga rendah; c. Reputasi Perusahaan berupa cerminan

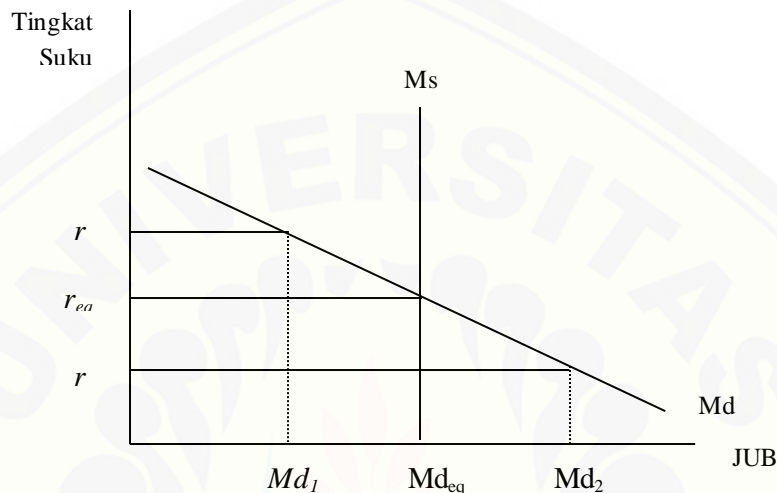
atas kualitas dan reputasi perusahaan; d. Produk yang kompetitif dimana didalam suatu perusahaan memiliki produk yang mudah diproduksi oleh perusahaan lain mencerminkan perusahaan tersebut berada di tingkat kompetitif yang tinggi sehingga resiko yang akan terjadi tinggi, sehingga Bank akan memberikan bunga yang tinggi; dan e. biaya dana Bank yang diharapkan bank mampu menentukan tingkat bunga yang dibebankan lebih besar daripada biaya dana yang dikeluarkan

Tingkat bunga dalam perekonomian menurut ilmu ekonomi terdiri dari tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang digunakan tanpa disesuaikan dengan inflasi, sedangkan tingkat bunga riil merupakan suku bunga yang disesuaikan dengan inflasi dengan perhitungan suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi. Tingkat bunga riil mengukur biaya pinjaman yang sebenarnya dan dengan demikian menentukan jumlah investasi (Mankiw, 2007:89). Selain itu, dalam kegiatan perbankan terdapat 2 jenis bunga yang ditawarkan oleh perbankan yakni bunga simpanan adalah bunga yang ditujukan untuk meningkatkan motivasi masyarakat untuk menabung seperti bunga tabungan dan bunga deposito dan bunga pinjaman adalah harga yang harus dibayar oleh nasabah yang telah meminjam atau melakukan kredit, dengan contoh bunga kredit (Iskandar, 2006).

Perbedaan antara ekonomi Klasik dan Keynes mengenai suku bunga adalah ekonomi klasik memandang suku bunga terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran. Keynes memandang suku bunga menentukan banyaknya permintaan dan penawaran dana. Teori Klasik menyatakan bahwa investasi tergantung pada tingkat bunga, dan sebaliknya (Nopirin, 1997:178).

a. Teori Suku Bunga Keynes

Keynes berpendapat bahwa tingkat bunga adalah fenomena moneter yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (Nopiran, 2007:90).



Gambar 2.4 Teori Tingkat Suku Bunga Keynes

Sumber: Nopirin, 2007

Menurut teori preferensi likuiditas, suku bunga berubah-ubah untuk menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan jumlah permintaan uang. Jika suku bunga berada di atas titik keseimbangan, jumlah uang yang ingin dipegang oleh masyarakat lebih kecil daripada jumlah uang yang ditawarkan oleh Bank Sentral sehingga menekan suku bunga ke bawah, begitupun sebaliknya (Sudirman, 2013:170). Menurut Keynes, turunnya tingkat suku bunga akan mendorong investasi, pendapatan dan tingkat pekerjaan serta apabila tingkat bunga tinggi, maka minat untuk melakukan investasi akan berkurang

Menurut Keynes tingkat bunga merupakan balas jasa yang diterima karena :

- 1) Jika tingkat bunga tinggi, maka masyarakat akan menabung dalam bentuk deposito sehingga permintaan komoditi akan berkurang, sehingga harga turun, dan pada akhirnya industri akan mengurangi produksinya akibatnya akan terjadi penangguran. Tingkat bunga yang tinggi juga mengakibatkan dunia

industry kurang berniat untuk berinvestasi dan meningkatkan usahanya karena kredit modal yang tinggi dan sebaliknya.

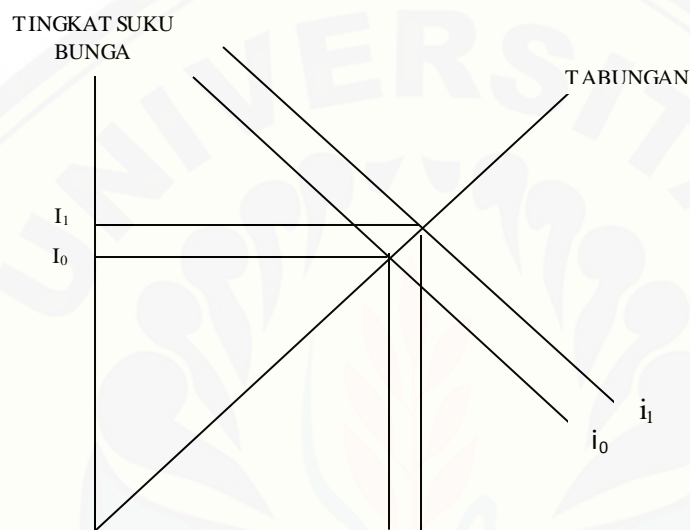
- 2) Perubahan tingkat bunga terjadi karena faktor dalam negeri dan luar negeri dimana jika didalam negeri, daya tarik masyarakat untuk menabung atau mendeposito uang akan mengakibatkan bunga turun, dan sebaliknya. Perubahan tingkat pengembalian investasi dapat mempengaruhi tingkat bunga, dimana jika investasi berupa surat berharga (saham) memberikan keuntungan tinggi maka masyarakat akan tertarik pada surat berharga dan mengurangi deposito.
- 3) Tingkat bunga juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, yang dilihat oleh pemerintah berdasarkan pertumbuhan ekonomi. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerintah akan menurunkan tingkat bunga, sehingga industry melakukan investasi dan ekspansi usaha dengan kredit yang murah. Pengaruh dari luar-negeri terhadap tingkat bunga dalam negeri juga akan berubah bila tingkat bunga di luar – negeri berubah (Utami, 2008). Suku bunga adalah harga yang dibayar jika terjadi pertukaran antara harga uang saat ini dengan harga uang di masa yang mendatang, bila meminjam dana dari pihak lain.

b. Teori Suku Bunga Klasik

Kaum klasik menyatakan bahwa tingkat bunga adalah hasil interaksi antara tabungan dan investasi, dengan teori : *Loanable Funds Theory*. *Loanable Funds* merupakan sebagian dana yang tersedia untuk dipinjamkan, sebab bunga adalah harga yang terdapat pada pasar investasi (Boediono, 2003:82). Berdasarkan pada teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga yang selanjutnya akan mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung. Menurut ahli ekonomi klasik, fleksibilitas suku bunga akan menjamin kesamaan di antara jumlah tabungan pada tenaga kerja penuh (*full employment*) dengan jumlah investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Setiap perubahan pada suku bunga maka akan merubah tabungan rumah tangga serta permintaan kredit (Mankiw, 2013:89).

Semakin tinggi tingkat bunga maka minat penguasha untuk melakukan investasi semakin kecil, sebab pengusaha akan menambah pengeluaran investasi

jika keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar daripada tingkat bunga yang wajib dibayar untuk dana investasi sebagai ongkos untuk penggunaan dana (Nopirin, 2007:71). Semakin rendah tingkat bunga maka pengusaha akan melakukan investasi, karena biaya penggunaan dana semakin kecil, tingkat bunga dalam keadaan seimbang dan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung yang diikuti oleh keinginan pengusaha untuk berinvestasi.



Gambar 2.5 Teori Tingkat Bunga menurut Klasik

Keseimbangan tingkat bunga terjadi di pasar sama dengan interaksi antara penawaran dan permintaan barang, yang diikuti tingkat bunga, ditentukan ataran keseimbangan permintaan dan penawaran tabungan. Tingkat keseimbangan bunga pada I_0 dimana tingkat bunga tabungan sama dengan tingkat investasi. Tingkat bunga bergerak naik ke i_1 maka jumlah investasi berkurang. Pada tingkat bunga i_1 dana akan bergerak turun atau kembali pada i_0 .

c. Bunga Dana Bank

Bunga dana Bank merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uang di bank, ataupun harga uang yang harus dibayar oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uang di bank (Sudirman, 2013:170). Faktor-faktor penentu bunga dana bank yaitu:

- 1) kebutuhan dana. Dana simpanan yang diterima oleh bank dari pihak lain yang digunakan untuk meningkatkan aktiva produktif bank sehingga menguntungkan. Oleh karena itu bank bersedia memberi imbalan berupa bunga dengan tingkat bunga tertentu yang setelah diperhitungkan dengan hasil aktiva produktif.
- 2) persaingan antar bank
- 3) kebijaksanaan pemerintah yang mempengaruhi suku bunga uang.

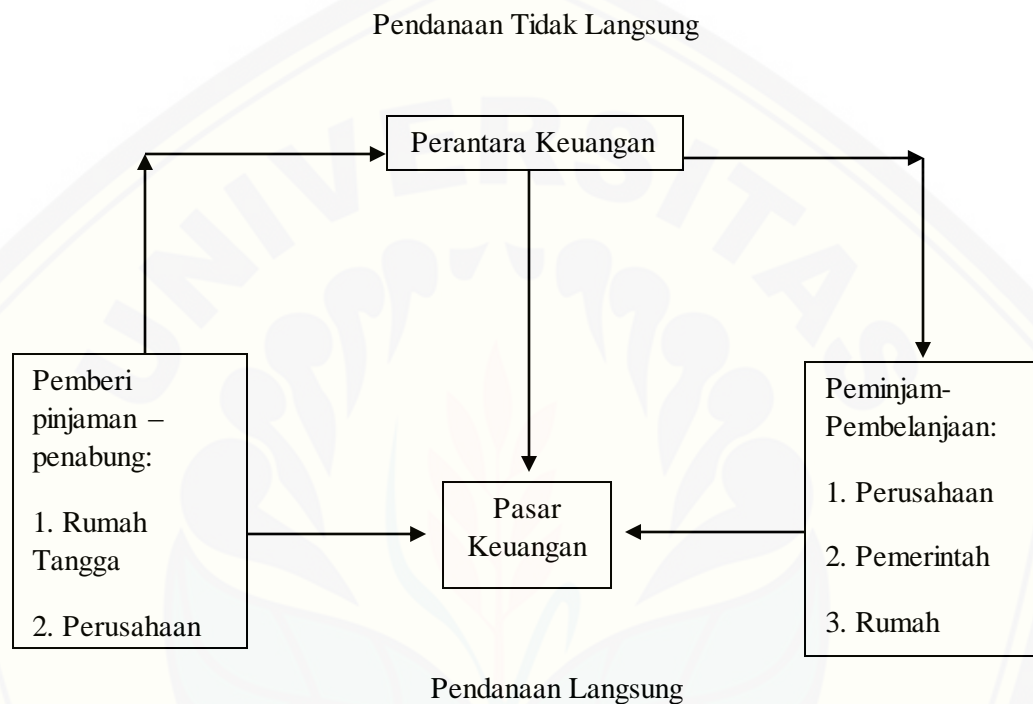
d. Bunga Kredit Bank

Bunga Kredit Bank adalah suku bunga yang diterima oleh bank dari penerima pinjaman atau debitur yang ditentukan oleh kekuatan antara pemberi dan penerima kredit (Sudirman, 2013:173). Penentuan tingkat suku bunga kredit dipengaruhi oleh:

- 1) biaya dana Bank, merupakan dasar dalam penentuan suku bunga kredit yang diukur dengan suku bunga dana. Jika suku bunga dan tinggi maka suku bunga kredit tinggi. Biaya dana atau suku bunga dana dipengaruhi oleh struktur dari sumber dana di bank seperti giro, tabungan dan deposito.
- 2) biaya Operasi Bank. Bank mengeluarkan biaya dengan jumlah tertentu yang dibiayai dari pendapatan bank yang salah satunya juga mempengaruhi suku bunga kredit. Jika biaya operasional bank tinggi maka suku bunga kredit juga akan tinggi.
- 3) resiko kredit yang mungkin terjadi selama operasional bank sehingga akan mempengaruhi suku bunga kredit karena resiko tersebut harus dibiayai oleh pendapatan dari bunga kredit. Jika resiko yang terjadi rendah maka suku bunga kredit akan rendah dan sebaliknya.
- 4) keuntungan bank sebelum pajak dimana jika bank menginginkan untung yang lebih besar maka suku bunga kredit akan tinggi atau sebaliknya.
- 5) pajak atas bunga yang diterima oleh penyimpan dana akan mempengaruhi suku bunga kredit.

2.1.4 Teori Fungsi Intermediasi Keuangan

Pasar keuangan memiliki peranan penting dalam perekonomian dengan menyalurkan dana dari rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah yang menabung kelebihan dana kepada mereka yang mempunyai kekurangan dana (Mishkin, 2008:32)



Gambar 2.6 Alur Fungsi Intermediasi Keuangan

Sumber: Mishkin, 2008

Dengan adanya pasar keuangan sangat menguntungkan bagi pihak pemberi maupun peminjam guna meningkatkan produktivitas dalam suatu bisnis dan efisiensi ekonomi. Di dalam pasar keuangan hanya terdapat instrument utang jangka pendek yang kurang dari satu tahun sedangkan pasar modal adalah pasar dimana utang jangka panjang dan instrumen ekuitas diperdagangkan.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 792 tahun 1990 tentang lembaga keuangan, lembaga keuangan diberi batasan sebagai semua badan yang kegiatannya di bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan (Budisantoso, 2014:5). Berdasarkan Undang-undang tahun

1998 tentang Perbankan, lembaga keuangan bank terdiri atas bank umum dan bank perkreditan rakyat. Bank Umum dan bank pengkreditan rakyat dapat memilih untuk melaksanakan kegiatan usaha atas dasar prinsip bank konvensional atau bank berdasarkan prinsip syariah. Fungsi lembaga keuangan sebagai perantara keuangan yang menghubungkan unit surplus (kelebihan likuiditas) dengan unit deficit (kekurangan likuiditas), sehingga memungkinkan adanya aliran dana (aliran likuiditas) dan pemberi pinjaman (lender) atau deposan (depositor).

Fungsi intermediasi keuangan dilakukan oleh lembaga keuangan dimana lembaga keuangan terdiri atas dua, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank. Salah satu industri yang tanpa industri tersebut maka industri lain hampir tidak bisa hidup adalah bisnis bank, dimana bank melayani segala bentuk bisnis baik bisnis perorangan, bisnis rumah tangga, dan pemerintah serta menyediakan bagi negara sistem moneter untuk melaksanakan pembayaran-pembayaran dan merupakan suatu bagian penting dari sistem keuangan yang membuat pinjaman guna mempertahankan dan meningkatkan tingkatan konsumsi dan produksi dalam perekonomian (American Institute Of Banking, 1995:12). Berdasarkan pada Undang – Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah dengan Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat ke dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat ke dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (Hasibuan, 2009:3-4). Perbankan menyangkut tentang bank, menyangkup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Pada umumnya fungsi utama bank adalah sebagai lembaga intermediasi. Definisi intermediasi adalah Bank bertindak sebagai perantara dari pihak yang memiliki kelebihan dana yang kemudian dana tersebut disalurkan kepada pihak yang kekurangan dana. Fungsi lain dari Bank adalah (Iswardono, 2008:50)

- a. Mengumpulkan dana yang sementara menanggur untuk dipinjamkan pada pihak lain atau membeli surat-surat berharga
- b. Mempermudah di dalam lalu lintas pembayaran uang
- c. Menjamin keamanan uang masyarakat yang tidak digunakan

- d. Menciptakan kredit dengan cara menciptakan demand deposit (deposito yang sewaktu-waktu dapat diuangkan) dari kelebihan cadangan.

Berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 maka penggolongan jenis bank yaitu Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat. Terhusus pada Bank Umum, dimana defenisi Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional berupa memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran

2.1.5. Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa Latin, *credo* yang berarti *I believe, I trust*, saya percaya atau saya menaruh kepercayaan. Beberapa pengertian kredit yaitu diantaranya (Rivai *et al*, 2012:198) penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur atau pengutang) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak, Kredit penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil atau suatu tindakan atas dasar perjanjian atas dasar perjanjian di mana dalam perjanjian tersebut terdapat jasa dan balas jasa yang keduanya dipisahkan oleh unsur dan waktu

Berdasarkan pada Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Pertumbuhan kredit bank dapat dipengaruhi oleh beberapa hal (Dell' Ariccia *et al.*, 2012) yaitu: 1) bagian dari fase normal suatu siklus bisnis, 2) adanya liberalisasi di sektor keuangan, 3) aliran modal masuk yang tinggi. 3 jalur utama yang mempengaruhi pertumbuhan kredit melalui kebijakan.

Tujuan Kredit menurut pelaku utama yang terlibat dalam pemberian kredit (Rivai, *et al* 2012:199; Hasibuan, 2009:87-90) :

- a. Menurut pelaku utama Bank (Kreditor) yaitu pemberian kredit merupakan bisnis terbesar hampir pada semua bank, penerimaan bunga dari pemberian kredit merupakan sumber pendapatan terbesar, kredit merupakan salah satu produk bank dalam memberikan pelayanan pada nasabah, kredit merupakan salah satu media bagi bank dalam berkontribusi dalam pembangunan
- b. Menurut pelaku utama Nasabah (Pengusaha) yaitu kredit memberikan potensi untuk menguntungkan usaha, kredit meningkatkan kinerja perusahaan, kredit merupakan salah satu alternatif pembiayaan perusahaan
- c. Menurut perilaku utama Negara yaitu kredit merupakan salah satu sarana dalam memacu pembangunan, kredit meningkatkan arus dana dan jumlah uang beredar, kredit dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan negara dari pajak.
- d. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana yang tersedia
- e. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat
- f. Menambah modal kerja suatu perusahaan
- g. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Secara garis besar, beberapa dari fungsi kredit diantaranya adalah (Rivai, *et al* 2012:200; Hasibuan, 2009:87-90):

- a. Meningkatkan Utility (daya guna) dari modal/mata uang, dimana para pengusaha menikmati kredit dari bank untuk memperluas/memperbesar usaha baik untuk meningkatkan produksi, perdagangan, maupun untuk usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh
- b. Meningkatkan Utility (nilai guna) suatu barang, dimana produsen yang mendapatkan bantuan kredit dapat memproduksi bahan jadi sehingga utility dari bahan meningkat.
- c. Menimbulkan gairah usaha masyarakat, dimana pengusaha akan selalu memerlukan bank untuk memperoleh bantuan permodalan guna peningkatan usaha. Bantuan kredit yang diterima pengusaha dari Bank akan digunakan untuk memperoleh volume usaha dan produktivitasnya.

- d. Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian
- e. Memperluas lapangan kerja serta kesempatan kerja
- f. Meningkatkan produktifitas dana yang tersedia
- e. Menumbuhkan modal kerja suatu perusahaan
- f. Meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pada umumnya jenis kredit yang ditawarkan oleh bank adalah sesuai dengan kebutuhan oleh masyarakat. Bank wajib menilai secara tepat jenis kredit yang akan diberikan kepada debitur untuk membiayai kegiatan usaha baik berupa produksi, pemasaran, dan konsumsi (Wijayanti, 2015). Beragam jenis atau penggolongan kredit yang terdapat di perbankan yang dilihat dari beberapa jenis, yaitu (Ikatan Bankir Indonesia, 2012:119 ; Rivai *et al*, 2012:201):

- a. Berdasarkan sifat penggunaan kredit terdiri atas kredit konsumtif yang diberikan pada nasabahnya untuk membiayai barang-barang konsumtif seperti contoh pembelian mobil. Beberapa jenis kredit konsumtif adalah kartu kredit, kredit perumahan, kredit mobil, dan kredit multiguna, dan kredit komersial yaitu kredit yang digunakan nasabah dengan tujuan untuk membiayai kegiatan usaha. Fasilitas kredit diberikan untuk membiayai kegiatan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan korporasi.
- b. Berdasarkan Keperluan/Tujuan penggunaan kredit terdiri atas Kredit Modal Kerja merupakan kredit yang digunakan untuk modal kerja perusahaan pada nasabah guna pembiayaan aktiva lancar perusahaan seperti pembelian bahan baku, biaya-biaya produksi, biaya eksploitasi barang modal, biaya pemasaran dan lain-lain serta Kredit Investasi yang merupakan kredit jangka menengah atau panjang yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitas, pembelian barang modal, pendirian proyek baru (baik mesin, bangunan dan tanah untuk pabrik). Kredit ini digunakan untuk pengadaan barang modal seperti pembelian mesin dan alat-alat produksi baru. Berdasarkan pada penelitian, jenis kredit yang menjadi objek adalah kredit modal kerja sebab kredit modal kerja memiliki pengaruh terhadap perkembangan sektor UMKM.

Kredit yang disalurkan kepada nasabah, pihak debitur terlebih dahulu mengevaluasi calon debitur yang disebut dengan analisis kredit. Analisa Kredit didasari pada berbagai faktor yang selanjutnya akan mempengaruhi sehat atau tidak penyaluran kredit perbankan. Prinsip 6'C *Analysis* dalam pemberian kredit yang harus dipenuhi oleh nasabah, yaitu (Rivai, *et al* 2012:217-219):

a. *Character*

Merupakan watak/sifat debitur yang ditercermin melalui kehidupan pribadi. Character dapat berupa moral dan kejujuran sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi iktikad/kemauan debitur dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Gambaran mengenai karakter nasabah dapat dilihat melalui penelitian tentang riwayat hidup nasabah, reputasi nasabah di lingkungan usaha, bank mencari informasi di mana nasabah berada, apakah nasabah memiliki kebiasaan seperti berjudi dan berfoya-foya.

b. *Capital*

Menunjukkan jumlah modal nasabah, jika jumlah modal yang dimiliki nasabah besar maka semakin tinggi kesanggupan nasabah menjalankan usahanya dan bank akan lebih yakin untuk menyalurkan kredit. Dalam Praktiknya, kemampuan kapital dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban untuk menyediakan self financing, dengan harapan jumlahnya lebih besar dari kredit yang diminta kepada bank.

c. *Condition*

Merupakan situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi yang mempengaruhi usaha nasabah di masa depan. Dengan kata lain, menunjukkan kemampuan nasabah dalam menjalankan dan mengembangkan usaha serta kesanggupan untuk melunasi utang dari kegiatan usaha yang akan dibiayai melalui kredit dari bank.

d. *Capacity*

Merupakan kemampuan calon debitur dalam menjalankan usaha untuk memperoleh laba yang diharapkan atau alat ukur untuk mengetahui kemampuannasabah untuk mengembalikan atau melunasi utang. Collateral

merupakan jaminan/agunan dapat berupa barang milik oleh nasabah yang diserahkan kepada bank terhadap kredit yang diterima.

e. *Constraint*

Merupakan batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis dilaksanakan di tempat tertentu.

f. *Collateral*

Merupakan barang yang diserahkan oleh nasabah kepada Bank sebagai agunan atau jaminan akan kredit yang diberikan. Penilaian agunan berupa jenis jaminan, lokasi, bukti kepemilikan, dan status hukumnya.

Prinsip 4/5 pada penyaluran kredit terhadap nasabah yaitu:

a. *Party* (golongan dari calon debitur)

Berdasarkan pada prinsip ini, bank mengolongkan calon debitur menjadi kelompok yang berdasarkan character, capacity, dan capital dari nasabah

b. *Purpose* (Tujuan Penggunaan Kredit)

Bank akan mengamati tujuan dari kredit diajukan, apakah mempunyai aspek sosial yang positif. Hal ini memiliki hubungan yang sangat erat hubungannya dengan kondisi perekonomian.

c. *Payment* (Sumber Pembiayaan)

Analisis yang memperhitungkan apakah calon debitur mampu memperoleh pendapatan adalah jumlah yang diperkirakan cukup untuk mengembalikan kredit dengan bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati sebelumnya.

d. *Profitabilitas* (Kemampuan Mendapatkan Keuntungan)

Kredit hanya akan diberikan kepada calon debitur yang diperkirakan dapat memperoleh keuntungan dalam usahanya.

e. *Protection* (Perlindungan)

Perlindungan berupa berjaga-jaga akan hal yang tidak diinginkan terjadi untuk melindungi kredit yang diberikan dengan cara meminta jaminan dari kreditur harus cukup aman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penyaluran kredit perbankan secara garis besar dapat ditinjau melalui 2 faktor yaitu faktor eksternal dan internal,

dimana melalui faktor internal bank berupa dana perbankan dan tingkat suku bunga. Besar dana perbankan yang berhasil dihimpun dari masyarakat membantu bank dalam menyalurkan dana kredit yang turut dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga karena melalui tingkat suku bunga maka masyarakat akan terpengaruh untuk melakukan kredit. Faktor eksternal dari bank dapat berupa kendala yang dihadapi bank, biaya oportunitas meminjamkan yang, biaya deposito, CAR, NPL dan LDR (Wijayanti, 2015).

2.1.6. Sumber Dana Bank

Sumber dana yang terlihat pada sisi pasiva neraca atau manajemen pasiva (liability management) merupakan suatu proses dimana bank berusaha mengembangkan sumber dana yang non – tradisional melalui pinjaman di pasar uang atau menerbitkan instrument utang untuk digunakan secara menguntungkan terutama untuk memenuhi alokasi produktif, yang mencakup aktivitas dalam rangka mengumpulkan dana dari masyarakat dan sumber lainnya dan menetapkan komposisi dana sesuai dengan kebutuhan (Rivai *et al*, 2012: 171). Dana bank diperoleh dari beberapa sumber sehingga menjadi modal bank berupa simpanan masyarakat yang kemudian akan disalurkan oleh bank kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Sumber dana yang terbesar berasal dari pihak ketiga yaitu masyarakat seperti giro, tabungan, dan deposito yang pada akhirnya menjadi modal yang dimiliki bank yang paling besar sesuai dengan fungsi bank yakni menghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat (Siamat, 2004:47-48). Sumber dana pihak kedua berupa pinjaman kepada bank lain (dalam dan luar negeri), bank Indonesia, dan pihak lain dengan kewajiban pembayaran berdasarkan persyaratan perjanjian pinjaman dan terakhir sumber dana pihak pertama adalah berasal dari pemegang saham atau pemilik (Rivai *et al*, 2012:172-183).

Dana pihak ketiga merupakan dana yang memberi kontribusi cukup besar dalam modal bank dalam rangka penyaluran kredit, sehingga macam – macam dana pihak ketiga berupa :

a. Tabungan

Merupakan simpanan pihak ketiga dalam rupiah atau valuta asing pada bank yang penarikannya dilakukan menurut syarat tertentu dari bank namun tidak dapat ditarik dengan dan lain – lain.

b. Giro

Merupakan simpanan masyarakat dalam bentuk rupiah atau valuta asing pada bank yang transaksinya dilakukan setiap saat menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM atau sarana perintah bayar lain dengan cara pemindah – bukuan

c. Simpanan Berjangka

Merupakan simpanan pihak ketiga yang diterbitkan atas nama nasabah pada bank yang penarikannya dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

2.1.7. Kinerja Lembaga Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan salah satu bagian dari kinerja bank secara keseluruhan dimana kinerja tersebut mencakup pada seluruh kegiatan operasional baik penghimpunan dan penyaluran dana, aspek keuangan, serta aspek pemasaran (Abdullah, 2005). Analisis rasio keuangan terhadap laporan keuangan bank adalah untuk membantu bank agar mengetahui kemampuan keuangan bank selama periode tertentu, kemampuan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya (Sudirman, 2013:182-183). Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagikan satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2008:310).

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau Rasio Permodalan.

Dalam rangka menilai bagaimana kesehatan suatu bank, maka Bank Sentral melakukan penilaian menggunakan kriteria CAMEL (*Capital Adequacy, Assets Quality, Managemen Quality, Earnings, Sensitivity to market Risk*). Di Indonesia sendiri, CAMEL diperkenalkan oleh pemerintah mengenai sifat kehati-hatian bank (Bank Indonesia, 1993) yang didasari oleh Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, CAMEL bertujuan untuk mengukur kinerja berbagai rasio keuangan dan manajerial dari suatu bank agar dapat dengan segera

melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencegah terjadinya resiko lebih lanjut dari bank yang dinilai mengalami kesulitan sehingga dapat membahayakan kelangsungan operasional bank tersebut dan bahkan sistem perbankan secara keseluruhan (Arbi, 2013:257-258).

Dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu bersaing secara nasional dan internasional maka diperlukan penyesuaian struktur permodalan bank sesuai standar internasional yang berlaku sehingga diperlukan penyesuaian sesuai peraturan Bank Indonesia No.3/21/PBI/2001 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (Wijayanti, 2015). *Capital Adequacy* merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul yang dapat mempengaruhi besarnya modal bank (Kusnandar, 2015). Rasio yang menunjukkan tingkat kecukupan dari modal suatu bank disebut Rasio Kecukupan Modal (CAR). Fungsi dari modal bank selain sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank, juga sebagai penyangga kemungkinan terjadinya suatu kerugian yang tidak diduga-duga sebelumnya. Modal sebagai pendukung suatu bank dalam menjalankan aktivitas bank dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi atas dana yang telah diterima dari nasabah (Anindita, 2011) sehingga jika modal terjaga dengan baik maka bank akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga bank mampu menghimpun dana untuk keperluan operasional selanjutnya (Budisantoso, 2014:75).

Rasio CAR merupakan bagian dari rasio kehati-hatian, termasuk rasio yang menentukan kapasitas Bank untuk memenuhi semua kewajiban serta kemampuan bank dalam menghadapi berbagai resiko baik resiko kredit, resiko pasar, dan resiko operasional. Perhitungan CAR pada prinsipnya adalah untuk setiap penanaman dalam bentuk kredit pasti akan mengandung resiko, sehingga diperlukan sejumlah modal. Modal tersebut harus disesuaikan dengan persentase tertentu sesuai dengan jumlah penanamannya (Rivai *et al*, 2012:306). Rumus perhitungan CAR berdasarkan pada peraturan Bank Indonesia adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri Bank}}{\text{Aktiva Tetap Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Berdasarkan pada ketentuan oleh Bank for International Settlements (BIS), standar minimum modal yang wajib disediakan oleh bank sebesar 8% dari ATMR. Semakin tinggi rasio CAR suatu bank maka semakin baik kondisi sebuah bank tersebut dan semakin besar pula sumber daya finansial (modal bank) yang digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian akibat penyaluran kredit.

b. *Non Performing Loans* (NPL) atau Rasio Kualitas Aset.

Berdasarkan pada peraturan Bank Indonesia, setiap bank wajib melakukan penilaian dan penetapan kualitas aset sesuai peraturan Bank Indonesia. *Non Performing Loans* merupakan rasio kualitas aset yang mengukur bagaimana tingkat kualitas aset sebuah bank dan kemampuan sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah dikeluarkan oleh bank sampai lunas (Kusnandar, 2012; Arisandi, 2008). Ukuran utama pada tingkat kolektibilitas kredit adalah ketetapan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan debitur baik melalui usaha hingga nilai agunan kredit yang bersangkutan (Syahyunan, 2002). Jika tingkat kolektibilitas bermasalah dan mengganggu kegiatan operasional bank disebut kredit macet atau dengan kata lain adalah *Non Performing Loans* (NPL). Kelancaran debitur dalam membayar kewajiban baik angsuran pokok beserta bunga, merupakan kewajiban agar kegiatan operasional bank tetap berjalan dengan lancar.

Non Performing Loans merupakan perbandingan antara total kredit yang bermasalah terhadap terhadap total kredit yang diberikan, dimana terjadinya resiko kredit yang bermasalah (*Credit Risk*) akibat dari nasabah yang tidak memenuhi kewajiban pada bank seperti ketidak-mampuan nasabah dalam membayar kredit beserta bungannya. Rumus perhitungan NPL adalah:

$$NPL = \frac{\epsilon \text{Kredit Bermasalah}}{\epsilon \text{Seluruh Kredit}} \times 100\%$$

Ketentuan : Nilai NPL > 5% : Kinerja NPL Buruk

Nilai NPL < 5% : Kinerja NPL Baik

Semakin besar tingkat NPL suatu bank maka asset suatu bank berkualitas rendah sebab bank tidak mampu mengelola permasalahan kredit macet. NPL meningkat

sejalan dengan beban yang akan dimiliki bank yang mengalami peningkatan penyaluran kredit. Tingkat kesehatan merupakan bagian terpenting yang harus diusahakan oleh pihak manajemen bank, melalui pemantauan keadaan kualitas aktiva produktif yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank (Setyawan, 2008). Penilaian lain oleh bank dalam menyalurkan kredit adalah penilaian pada calon debitur lalu menggolongkan kemampuan debitur dalam mengembaikan angsuran pokok beserta bunga sesuai jangka waktu yang telah disepakati sesuai dengan Surat keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR 1998. Berdasarkan pada surat tersebut, kredit digolongkan menjadi 5 yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

2.1.8. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM merupakan kategori sektor usaha yang memiliki kontribusi yang cukup besar pada pembangunan ekonomi Indonesia, baik terhadap pendapatan nasional negara maupun melalui lapangan pekerjaan bahkan UMKM mampu bertahan meskipun terjadi krisis ekonomi yang melanda suatu negara.

a. Definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Berdasarkan pada Undang – undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) yaitu:

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang-perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang-perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat

usaha; memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)

- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

Kategori UMKM menurut Biro pusat Statistik yaitu industri kecil dan industri rumah tangga, yang berdasarkan jumlah pekerja yaitu: industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; industri menengah dengan pekerja 20-99 orang dan; industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih.

b. Peran UMKM

UMKM berperan pada pembangunan perekonomian nasional melalui kontribusi terhadap PDB, penciptaan lapangan kerja, dan penyerapan tenaga kerja (Nurrohmah, 2015). Kelebihan dari UMKM yaitu mampu bertahan meskipun disaat negara sedang dilanda oleh krisis yang disebabkan oleh (Nurrohmah, 2015):

- 1) UMKM dapat dikembangkan hampir disemua sektor usaha yang tersebar diseluruh wilayah indonesia. Karena penyebaran yang sangat luas maka berperan dalam pemerataan kesempatan kerja.
- 2) UMKM bersifat fleksibel dengan kesederhanaan spesifikasi dan teknologi yang digunakan dapat lebih mudah menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi.
- 3) UMKM merupakan industri padat modal dengan struktur pada komponen biaya variabel yang mudah menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi.

- 4) Produk yang dihasilkan sebagian besar adalah produk dengan kebutuhan primer masyarakat.
- 5) UMKM sesuai bagi masyarakat tingkat bawah.

c. Tantangan UMKM

UMKM merupakan sektor usaha yang dikenal cukup kuat dan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai masalah perekonomian di Indonesia termasuk diantaranya adalah krisis ekonomi. Namun berbagai tantangan yang pada umumnya dihadapi oleh UMKM dalam perkembangannya di Indonesia adalah (Tambunan, 2002:29)

- 1) UMKM yang dikelola oleh perorangan sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan dan tenaga kerja yang berasal dari keluarga atau teman.
- 2) Akses UMKM pada lembaga kredit formal yang masih lemah dan terbatas pada berbagai informasi, layanan, fasilitas keuangan baik dalam bank maupun non-bank. Akses yang lemah semakin dipersulit dengan prosedur dan persyaratan perbankan yang rumit sehingga pinjaman kredit yang diperoleh tidak sesuai kebutuhan baik dalam jumlah, waktu serta perbankan masih menempatkan agunan material sebagai salah satu persyaratan.
- 3) Mayoritas UMKM masih belum mempunyai status hukum (PT/NV, CV, dan Firma).
- 4) pengadaan bahan baku seperti harga mahal, stok yang terbatas, dan jarak yang jauh.
- 5) Tenaga kerja yang terampil belum terpenuhi dan mahalnya biaya tenaga kerja.
- 6) Persaingan pada industri yang sama, minim kemampuan bahasa asing dan penetrasi pasar di luar negeri.
- 7) Tingkat bunga kredit yang masih tinggi.

d. Pembiayaan UMKM

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang hingga saat ini masih melakukan pembangunan ekonomi. Suatu pembangunan ekonomi negara dikatakan berhasil tercermin dari pertumbuhan perekonomian yang semakin baik, negara berhasil dalam memenuhi kebutuhan setiap aspek masyarakat mulai dari lapisan atas hingga lapisan bawah, pendapatan yang merata ke berbagai aspek lapisan

masyarakat, penangguran yang semakin berkurang dan kegiatan perekonomian yang meningkat seiring meningkatnya jumlah usaha baik dalam bidang industri atau jasa (Adawiyah, 2012). Seiring dengan pembangunan ekonomi yang tercermin melalui peningkatan jumlah usaha dalam bidang industri dan jasa, terdapat suatu tantangan yang umumnya dihadapi oleh para pelaku usaha yang ingin meningkatkan usahanya. Tantangan yang umumnya dihadapi oleh para pelaku usaha adalah ketidakmampuan oleh para pelaku usaha dalam aspek finansial guna meningkatkan volume usaha sehingga keterlibatan dari lembaga keuangan sangat diperlukan, dimana salah satu bagian dari lembaga keuangan adalah sektor perbankan. Peranan bank pada negara berkembang seperti Indonesia cenderung fokus pada pembangunan sehingga mempengaruhi sektor usaha dalam perekonomian secara keseluruhan (Pratama, 2010).

Pembiayaan UMKM dapat dijadikan sebagai alat untuk pembiayaan atas skala usaha yang dijalankan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan taraf dan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan PDB suatu negara. Seperti yang telah disebutkan pada tantangan UMKM, pada umumnya UMKM memiliki kendala pada masalah pembiayaan untuk meningkatkan usaha. Tujuan pembiayaan UMKM adalah (Sihaloho, 2011):

- 1) Memberikan dampak sosial atau social impact guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat terkhusus pada masyarakat kecil.
- 2) Kemampuan lembaga keuangan seperti Bank Umum dalam membiayai UMKM dalam bentuk kredit.

Untuk mencapai tujuan pembiayaan UMKM bank menjadi alternatif sebagai sumber pembiayaan yang diperlukan oleh UMKM. Terdapat 4 strategi dalam penyaluran kredit terhadap UMKM pada bank (Berger, 2002 dalam Sihaloho, 2011) yaitu:

- 1) *Financial Statement Lending*, merupakan keputusan pemberian pinjaman serta syarat pinjaman yang dilakukan berdasarkan penelian atas informasi keuanagn/rasio keuangan dari laporan keuangan debitur baik dalam neraca maupun laporan laba/rugi

- 2) *Asset-based lending*, merupakan keputusan pemberian pinjaman yang berdasarkan pada penilaian atas kualitas jaminan kredit yang tersedia sehingga diperlukan pengawasan kredit yang sangat intensif.
- 3) *Credit Scoring*, merupakan keputusan pemberian pinjaman yang berdasarkan pada informasi dari laporan keuangan dengan penambahan perhitungan bobot pada kondisi keuangan usaha/perusahaan debitur dan modal pemilik usaha. Namun metode ini jarang dilakukan pada usaha mikro kecil karena pada umumnya kondisi keuangan usaha dan keuangan pemilik usaha tersebut sulit dibedakan.
- 4) *Relationship Lending*, merupakan keputusan pemberian pinjaman dan persyaratan pinjaman yang berdasarkan pada informasi atas usaha debitur, karakter dan kredibilitas debitur sebagai pemilik serta lingkungan usaha debitur. Kelebihan dari metode ini adalah akan memberikan dampak pada ketersediaan dan kredit dan bunga kredit yang diberikan. Semakin lama interaktif pengenalan debitur dengan pihak bank maka akan menurunkan biaya bunga kredit yang semakin murah dan ketersediaan dana kredit semakin besar. *Relationship Lending* berhubungan dengan tingkat bunga yang lebih rendah, mengurangi permintaan akan jaminan, pengurangan hutang dagang, perlindungan terhadap pergerakan tingkat bunga, dan penambahan ketersediaan dana kredit secara empiris (Berger, 2002 dalam Sihalo, 2011)

2.2. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

TABEL 2.1 TINJAUAN PENELITIAN SEBELUMNYA

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil penelitian
1.	Adawiyah (2012)	Analisi Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) pada PT Bank Riau Kepri Prov. Riau	DPK, CAR, ROA, dan NPL	Menggunakan model analisis regresi linear berganda.	DPK, ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Riau Kepri Provinsi Riau namun CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran UMKM namun berpengaruh negatif
2.	Transistari dan Wahyuningsih (2013)	Analisis Faktor– Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Kredit Oleh Pelaku Usaha Kecil Menengah Di Kabupaten Slamen (Kasus Pada Debitr Bank Umum Dan BPR)	Suku Bunga, Jaminan, Nominal Kredit, dan Pelayanan.	Menggunakan metode analisis regresi linear berganda	Suku bunga, jaminan, nominal kredit memiliki pengaruh dalam pengambilan kredit oleh pelaku UMKM, dimana faktor yang paling dominan adalah suku bunga. Peneliti mengkhususkan penelitian terhadap Bank BRI dan BPR Danaagung dimana untuk bank BRI yang paling berpengaruh adalah suku bunga, jaminan, dan pelayanan sementara BPR hanya faktor suku bunga, nominal kredit, dan pelayan yang paling berpengaruh.
3.	Widiyanti, et al (2014)	Analisis pengaruh CAR, ROA, NPL, BOPO, DAN DPK terhadap penyaluran kredit UMKM di Indonesi (studi pada Bank Umum di BEI periode 2010– 2012)	CAR, ROA, NPL, BOPO, dan DPK	Menggunakan analisis Regresi Berganda	CAR, ROA, NPL, BOPO yang tidak memiliki dampak pada penyaluran kredit namun DPK memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit dimana jika kenaikan DPK akan berpengaruh pada jumlah penyaluran kredit pada UMKM.

4.	Putra dan Wirathi (2014)	Pengaruh LDR, BI Rate, CAR, NPL Terhadap Penyaluran Kredit UMKM di Bank Umum Provinsi Bali Periode 2004.I –e 2013.IV	LDR, BI Rate, CAR, NPL.	Menggunakan analisis Regresi Berganda	LDR, BI rate, CAR, dan NPL berpengaruh secara simultan terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada UMKM. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit UMKM, BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap jumlah kredit UMKM yang disalurkan bank dimana jika BI Rate naik maka penyaluran kredit UMKM akan menurun karena suku bunga kredit yang tinggi sehingga masyarakat tidak ingin untuk mencari kredit. CAR tidak berpengaruh secara parsial terhadap jumlah kredit UMKM, dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap jumlah kredit UMKM.
5.	Pratiwi dan Sudirman (2014)	Variable-Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja UMKM Di Bali Periode 2002.I – 2013.I	NPL, PDRB, ketidakpastian makro-ekonomi	Menggunakan analisis Regresi linear Berganda	NPL secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM di Bali, PDRB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM, ketidakpastian makroekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, dan krisis global tidak berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit

2.3. Kerangka Konseptual

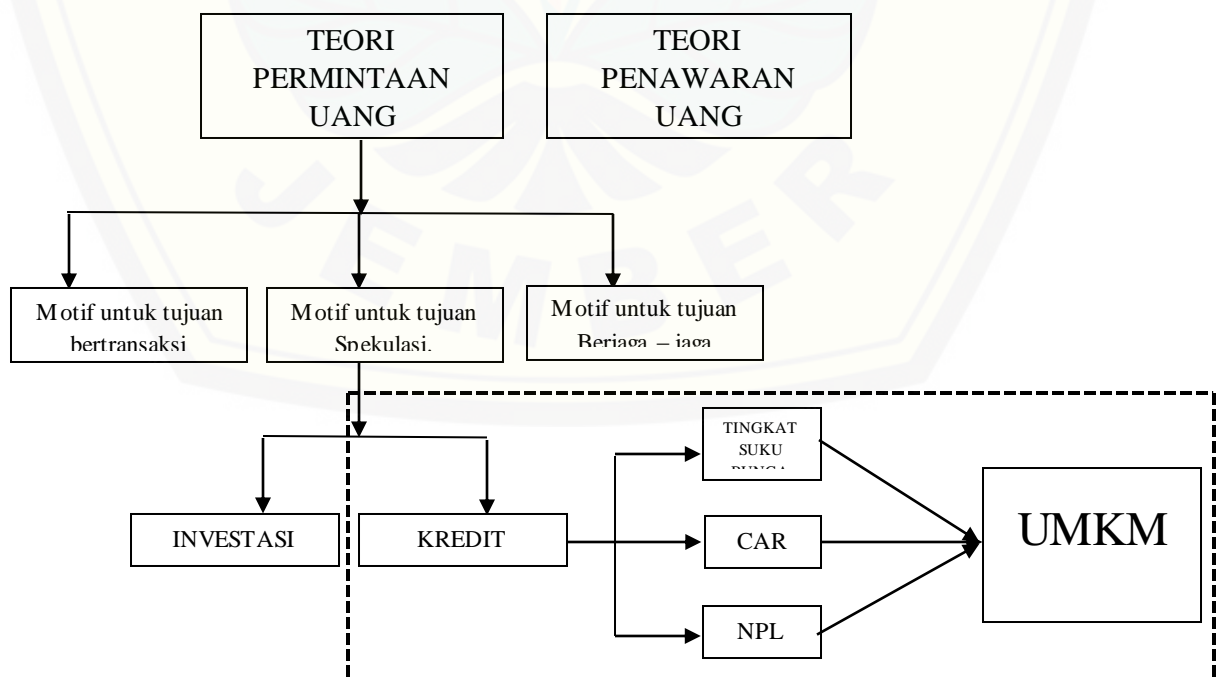
Pembangunan ekonomi hingga saat ini masih terus berlangsung di negara Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang. Suatu pembangunan ekonomi negara dikatakan berhasil tercermin dari pertumbuhan perekonomian yang semakin baik, negara berhasil dalam memenuhi kebutuhan setiap aspek masyarakat mulai dari lapisan atas hingga lapisan bawah, pendapatan yang merata ke berbagai aspek lapisan masyarakat, penangguran yang semakin berkurang dan kegiatan perekonomian yang meningkat seiring meningkatnya jumlah usaha baik dalam bidang industri atau jasa. Seiring dengan pembangunan ekonomi yang tercermin melalui peningkatan jumlah usaha dalam bidang industri dan jasa, terdapat suatu tantangan yang umumnya dihadapi oleh para pelaku usaha yang ingin meningkatkan usahanya.

Tantangan yang umumnya dihadapi oleh para pelaku usaha adalah ketidakmampuan oleh para pelaku usaha dalam aspek finansial guna meningkatkan volume usaha sehingga keterlibatan dari lembaga keuangan baik lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank sangat diperlukan, dimana salah satu bagian dari lembaga keuangan adalah sektor perbankan. Peranan bank pada negara berkembang seperti Indonesia cenderung fokus pada pembangunan sehingga mempengaruhi sektor usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Lembaga keuangan Bank terdiri atas bank umum, bank syariah dan BPR. Sesuai dengan Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998, menyatakan bahwa fungsi pokok bank sebagai lembaga keuangan adalah menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan, giro, deposito (dana pihak ketiga) dan kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk meningkatkan usaha guna meningkatkan taraf hidup rakyat banyak sehingga pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan pada Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Bank memiliki produk yang

ditawarkan kepada masyarakat dalam rangka menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang kekurangan dana baik berupa kredit atau investasi dalam rangka pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Alasan suatu bank fokus pada penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Siamat, 2005). Sebagaimana pada umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan pada sektor usaha Indonesia cenderung masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Andini, 2013).

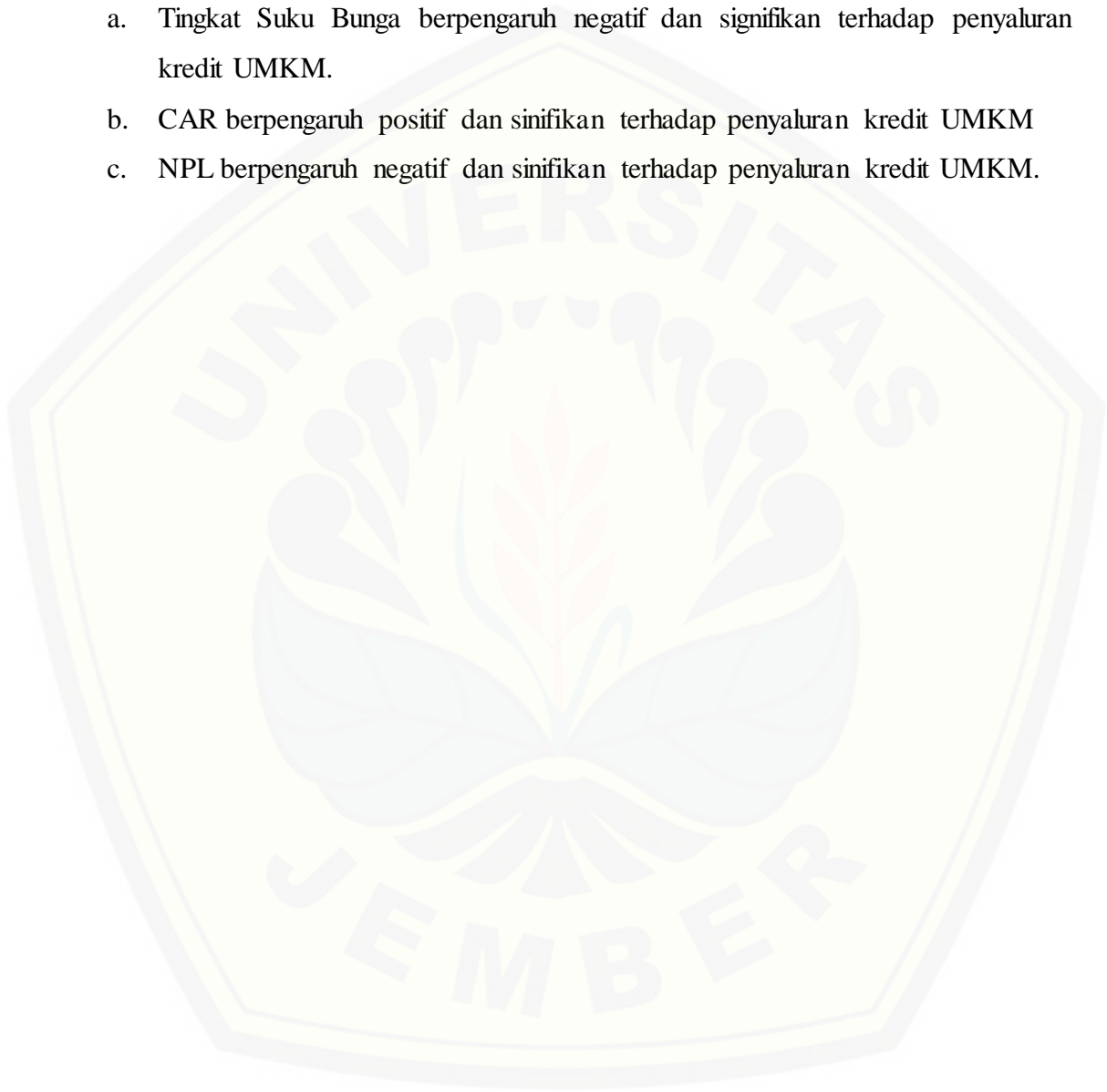
Di Indonesia, jenis kredit berdasarkan pada sifat penggunaannya terdiri atas kredit konsumtif, kredit komersial dan kredit modal kerja (IBI, 2013). Pada penelitian ini di fokuskan pada kredit modal kerja terhadap penyaluran kredit terhadap usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM yaitu tingkat suku bunga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non Performing Loans*.



2.4. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah, dan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM.
- b. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM
- c. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM.



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*, yaitu penelitian untuk menguji hipotesis antara variabel dependend dengan variabel independend. Variabel dependen yang digunakan adalah penyaluran kredit UMKM dan variabel independen terdiri dari tingkat suku bunga, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Loans (NPL). Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia pada bank umum dengan menggunakan data kuartal dalam jangka waktu 8 tahun yaitu tahun penelitian 2008 sampai dengan 2015. Alasan dalam memilih periode tersebut adalah pada saat tahun 2008 terjadi krisis global yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun berdasarkan informasi yang tersedia, sektor UMKM tetap bertahan dan semakin meningkat setiap tahunnya hingga tahun 2015.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data menurut deret waktu (*time series*) dan data diperoleh dan dipublikasikan oleh Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Otoritas Jasa Keuangandan pencarian lain di situs internet menyangkut variable.

3.4 Analisis Data

Berdasarkan pada penelitian, terdapat dua metode analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Tujuan penggunaan kedua metode tersebut adalah untuk saling mendukung hasil analisis. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan obyek pebelitian secara komprehensif serta pemecahan masalah degan cara

menggambarkan keadaan obyek penelitian secara kajian teoritis maupun fakta empiris yang sifatnya menjelaskan secara uraian dalam bentuk kalimat. kemudian di dukung pada hasil analisis data yang diolah dengan analisis kuantitatif.

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini untuk mengestimasi parameter model faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM dengan menggunakan regresi linear berganda (*Ordinary Least Square*)

3.4.1. Regresi Linear Berganda (*Ordinary Least Square*)

Untuk mencapai tujuan dan menguji hipotesis dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga (SB), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loans* (NPL). Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan uji klasik (*OLS-Ordinary Least Square*) untuk mengetahui besar pengaruh masing-masing variabel terikat terhadap variabel bebas dengan bantuan program computer (Eviews).

Model yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi berdasarkan pada penelitian sebelumnya oleh Adawiyah (2012), Widiyanti, et al (2014), dan Putra dan Wirathi (2014) yaitu :

$$Y_t = f(SB + CAR + NPL) \dots \dots \dots (3.1)$$

Kemudian model di tersebut ditransformasikan ke dalam sebuah model ekonometrika menjadi :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 SB_t + \beta_2 CAR + \beta_3 NPL + e \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan :

- Y = Penyaluran kredit modal kerja bank terhadap UMKM
- SB = Tingkat suku bunga kredit modal kerja
- CAR = Capital Adequacy Ratio
- NPL = Non Performing Loans
- e = error (gangguan)

3.5. Uji Statistik

3.5.1. Uji Stationeritas data

Salah satu konsep terpenting yang digunakan secara umum dalam teori ekonometrika adalah stationeritas (*stationarity*). Uji stationeritas memiliki peran penting dalam hal untuk mengetahui apakah data atau variabel yang digunakan bersifat stasioner atau tidak. Uji stasioneritas sangat penting dilakukan pada data yang bersifat runtun waktu (*time series*) sebab observasi pada periode saat ini dipengaruhi oleh observasi pada periode sebelumnya (Wardhono, 2004:62). Data *time series* yang tidak stasioner maka koefisien yang dihasilkan tidak efisien atau disebut regresi lancung yang ditandai dengan R^2 yang tinggi namun nilai Durbin Watson yang rendah (Wardhono, 2004:62). Untuk mengetahui apakah data sudah stasioner atau tidak maka digunakan uji akar-akar unit dengan menggunakan Dickey-Fuller *test* atau Philips Perron *test*. Hasil regresi yang efisien dapat dilihat dari perbandingan nilai ADF statistic dengan nilai kritis (1%, 5%, dan 10%).

3.5.2. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara serempak variable tingkat bunga, CAR, dan NPL terhadap penyaluran kredit UMKM. Secara simultan, Uji F (Wardhono, 2004:51) dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan : R^2 = Koefisien determinasi
 k = banyak variabel
 n = banyak sampel

$k - 1$ = Derajat bebas pembilang, $n - k$ = Derajat bebas penyebut

Kriteria pengujian dalam uji F yaitu jika probabilitas $F_{hitung} < F_{\alpha}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya seluruh variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Jika $F_{hitung} > F_{\alpha}$ ($\alpha = 0,05$) H_0

ditolak dan H_a diterima, artinya seluruh variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.3. Uji t

Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara variable tingkat bunga, CAR, dan NPL pada penyaluran kredit UMKM, yang dirumuskan sebagai berikut (Wardhono, 2004:49):

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1 - b_1}{Se(\beta_1)}$$

Keterangan:

β_1 = koefisien regresi

b_1 = Penaksir β_1

$Se(\beta_1)$ = Standard error dari koefisien regresi

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ artinya antara variable tingkat suku bunga, CAR, dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ artinya masing – masing antara variable tingkat suku bunga, CAR, dan NPL berpengaruh penyaluran kredit UMKM.

$H_0 : \beta_1, \beta_3 > 0$ artinya variabel β_1 (tingkat suku bunga) dan β_3 (NPL)

$H_1 : \beta_1, \beta_3 \leq 0$ berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM

$H_0 : \beta_2 < 0$ artinya variabel β_2 (CAR) berpengaruh positif dan signifikan

$H_1 : \beta_2 \geq 0$ terhadap penyaluran kredit UMKM

Kriteria pengujian dalam uji yaitu jika probabilitas $t_{hitung} < t_{\alpha}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan jika $t_{hitung} > t_{\alpha}$ ($\alpha = 0,05$). H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara parsial variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.4. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur hubungan antar variable bebas dalam model regresi terhadap variable terkait penyaluran kredit UMKM. Bilai R^2 mendekati angka satu maka dana pihak ketiga dan tingkat bunga memiliki pengaruh yang besar terhadap penyaluran kredit. Koefisien determinasi berganda dirumuskan sebagai berikut (Wardhono, 2004:51) :

$$R^2 = \frac{\sum y^2}{\sum yi^2}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinan

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat kesalahan pengganggu

$\sum yi^2$ = Jumlah total kuadrat

3.6. Uji Asumsi Klasik

Berbagai bentuk kondisi yang terjadi pada tren data yang dapat berpengaruh terhadap parameter dan variabelnya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat hasil estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum dan memenuhi asumsi dasar linier klasik BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastisitas, linearitas, dan normalitas.

3.6.1. Uji Multikolinieritas

Adalah suatu model untuk mengetahui apakah antar variable memiliki hubungan linear/erat dan tidak saling berkorelasi yang menjelaskan dalam model regresi. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melakukan estimasi *correlation matrix* dengan batas terjadi korelasi antar variabel independen sebesar |0,80|. Diagnosa uji multikolinieritas menunjukkan positif apabila terdapat hubungan linier sempurna pada sebagian atau bahkan semua variabel independen sehingga dikhawatirkan variabel independen tidak dapat berpengaruh dan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

Dalam mendeteksi multikolinearitas ini, digunakan beberapa metode, seperti:

- a. Nilai R^2 tinggi namun hanya sedikit variable independen yang signifikan mempengaruhi variable dependen melalui uji t. Berdasarkan uji F secara statistic signifikan yang artinya semua variable independen serentak bersama-sama mempengaruhi variable dependen. Secara individual pada uji t, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen namun secara bersama – sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
- b. korelasi parsial antar – variabel independen. Jika koefisien korelasi tinggi yang terjadi karena data mempunyai trend yang sama karena data akan naik dan turun bersamaan, maka terdapat ada multikolinieritas dalam model, dan sebaliknya.

3.6.2. Uji Autokorelasi

Pengujian dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antara data observasi satu dengan observasi lain yang saling berkorelasi. Dengan kata lain, Autokorelasi dapat diartikan korelasi antara *disturbance error* pada periode tertentu dengan *disturbance error* pada periode lainya (pada data *time series*) atau korelasi antara *disturbance error* pada pengamatan tertentu dengan pengamatan lain (pada data *cross section*) (Wardhono, 2004:60). Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji Breusch – Godfrey yaitu mendeteksi adanya autokorelasi dengan membandingkan X^2 hitung dengan X^2 tabel dan nilai $Obs * R^2$ dengan α dengan nilai X^2 hitung < X^2 tabel dengan nilai probabilitas > α (5%) maka model dikatakan tidak terdiagnosa masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi tidak dapat diterima karena akan menyebabkan estimator OLS tidak efisien dibandingkan dengan prosedur dalam autokorelasi tetapi estimasi OLS bersifat linier dan tidak bias.

3.6.3. Uji Heteroskedastisitas atau Regresi Auxiliary

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah varian residual konstan atau tidak, yang fungsinya untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama. Salah satu asumsi penting dalam model regresi linier klasik adalah varian dari masing-masing *disturbance error* adalah konstan atau disebut dengan homoskedastisitas (Wardhono, 2004:57). Apabila dalam suatu persamaan terdapat varians *disturbance error* yang tidak konstan atau residual yang heterogen maka model persamaan tersebut dikatakan berheteroskedastisitas. Heteroskedastisitas menyebabkan penaksir dari koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien yang ditandai dengan varian yang minimum dari penaksir sehingga berakibat pada perhitungan *standart error* metode OLS tidak dapat dipercaya lagi dan uji-t dan uji-F tidak dapat dipercaya untuk model regresi (Wardhono,2004:57)

Untuk mendeteksi heterokedastisitas digunakan metode yang dikembangkan oleh White yang tidak memerlukan asumsi normalitas pada residual yaitu Uji *white heteroschedasticity*. Uji *white* didasarkan pada perkalian jumlah sampel (n) dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi Chi – Square dengan degree of freedom sebanyak regresi auxiliary. Jika Chi – Square hitung lebih besar dari nilai kritis Chi – Square dengan derajat kepercayaan tertentu maka heterikedastisitas dan sebaliknya (Widarjono, 2005).

Hasil estimasi dari pengujian tersebut digunakan untuk mengetahui varians setiap unsur *disturbance* dari variabel eksogen memiliki angka konstan yang sama pada variasinya. Kondisi tersebut diperoleh dengan cara membandingkan nilai X^2 dengan nilai X^2 tabel dan nilai $Obs * Rsquared$ dengan ϵ . Jika nilai $X^2 <$ daripada nilai X^2 tabel dan nilai $Obs * Rsquared > \alpha$ (5%) maka model dapat dikatakan tidak terdiagnosa masalah heteroskedastisitas.

3.6.4. Uji Linieritas

Pembentukan model dalam suatu penelitian seharusnya diuji untuk mengetahui bagaimana arah model tersebut melalui hubungan variabelnya. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan linier atau tidak secara signifikan pada model penelitian. Uji linieritas biasanya menggunakan estimasi melalui uji *Ramsey* dimana hasil estimasi menunjukkan

apakah model bersifat linier atau tidak. Penentuan linieritas dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik dengan nilai F-tabel dan perbandingan nilai probabilitas dengan α (derajat kepercayaan). Jika F-statistik > nilai F-tabel maka model tersebut tidak linier, dan apabila nilai probabilitasnya < α (5%) maka dapat dikatakan model tersebut tidak linier.

3.6.5. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi bagaimana perilaku suatu residual (*disturbance error*) berdistribusi normal atau tidak pada model penelitian. Pengujian ini menggunakan uji Jarque-Berra dengan perhitungan skewness dan kurtosis. Kriteria pengujian ini adalah menghitung nilai perbandingan Jarque-Berra X^2 dimana jika Jarque-Berra < X^2 tabel maka residualnya berdistribusi normal dan apabila nilai probabilitas Jarque-Berra > α (5%) maka residualnya berdistribusi normal. Jika suatu model dikatakan tidak berdistribusi normal maka inferensi tidak dapat dilakukan melalui uji-t dan uji-F (Wardhono, 2004:61).

3.7. Defenisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen atau variabel terikat dan variabel independen atau variabel bebas. Variabel independen yang digunakan adalah penyaluran kredit perbankan terhadap UMKM dan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tingkat suku bunga, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Loans (NPL). Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini antar lain:

a. Penyaluran Kredit Modal Kerja UMKM

Merupakan total kredit modal kerja yang disalurkan kepada UMKM dinyatakan dalam satuan milyar Rupiah.

b. Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja

Merupakan harga yang dikenakan oleh bank pada debitur dalam satuan persen (%).

c. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Merupakan rasio perhitungan kecukupan modal yang dimiliki oleh bank umum dinyatakan dalam satuan persen (%).

d. Non Performing Loans (NPL)

Merupakan rasio kualitas aset yang mengukur bagaimana tingkat kualitas aset sebuah bank yang dinyatakan dalam satuan persen (%).



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh suku bunga, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loans* terhadap penyaluran kredit UMKM maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen kredit UMKM. Apabila suku bunga meningkat sebesar 1% maka penyaluran kredit UMKM akan turun sebesar Rp 42.403,93
2. variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen kredit UMKM Apabila CAR mengalami peningkatan sebesar 1% maka penyaluran kredit UMKM akan meningkat sebesar Rp 22.756,68
3. variabel NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen kredit UMKM Apabila NPL mengalami peningkatan sebesar 1% maka penyaluran kredit UMKM akan meningkat sebesar Rp 36.329

5.2 Saran

1. Suku bunga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menyalurkan kredit dimana suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap penyaluran kredit UMKM. Sebaiknya pihak perbankan harus memperhatikan batas tinggi rendahnya tingkat suku bunga agar menarik minat para pelaku usaha untuk meminjam dana di bank dan untuk peningkatan kesejahteraan.
2. Meningkatnya CAR memiliki hubungan positif terhadap penyaluran kredit UMKM. Semakin tinggi modal yang dimiliki oleh Bank maka semakin besar jumlah kredit yang akan disalurkan oleh pihak bank kepada nasabah yang meminjam dana. Sebaiknya perbankan mampu menaikkan CAR untuk meningkatkan jumlah penyaluran kredit UMKM.
3. Variabel NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga kondisi pergerakan NPL maka bank harus mampu

menggunakan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kreditUMKM. Oleh karena penyaluran kredit tidak hanya berbasis agunan saja tetapi yang lebih penting adalah kelayakan usaha termasuk UMKM. Untuk itu, bank berhak untuk mengevaluasi calon debitur (analisis kredit) dengan menggunakan prinsip 6'C Analysis (*Character, Capital, Condition, Capacity, Constraint* dan *Collateral*). Selain daripada itu, bank menggunakan prinsip 4/5 pada penyaluran kredit seperti *Party* (golongan dari calon debitur), *Purpose* (Tujuan Penggunaan Kredit), *Payment* (Sumber Pembiayaan), *Profitabilitas* (Kemampuan Mendapatkan Keuntungan), dan *Protection* (Perlindungan).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Adawiyah, Robiatul. 2012. *Analisis Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada PT. Bank Riau Kepri Provinsi Riau*. Universitas Riau. Jurnal.
- Agustine, Amiranti Marsya. 2009. *Analisis Pengaruh Variabel Internal dan Eksternal Perbankan terhadap Penawaran Kredit UMKM (Studi Kasus Pada Bank Umum Periode 2007 – 2008)*. Depok: Universitas Indonesia. Skripsi.
- American Institute of Banking. 1995. *Dasar-Dasar Operasi Bank*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ali, Masyhud. 2004. *Asset Liability Managemen, Menyiasati Resiko Pasar Dan Resiko Operasional Dalam Perbankan*. Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo Kelompok Gramedia.
- Alisjabana, Dr.H. 2009. *Ekonomi Pembangunan Konsep, Teori dan Implementasinya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Andini, Kartika. 2015. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit, Tingkat Inflasi Dan Simpanan Nasabah Terhadap Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Surabaya*. Surabaya: Universitas Veteran. Skripsi
- Anindita, Irma. 2011. *Analisis pengaruh Tingkat Suku Bunga, CAR, NPL dan LDR terhadap penyaluran kredit UMKM (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2003 – 2010)*. Semarang: Universitas Diponegoro. Skripsi.
- Arisandi, Desi. 2008. *Analisis Faktor Penawaran Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia*. Universitas Gunadarma. Jurnal.
- Arbi, Drs. H.M.Syarif. 2013. *Lembaga: Perbankan, Keuangan, Dan Pembiayaan*. Yogyakarta: BPFE
- Berger, A.N., Miller, N.H., Petersen, M.A., Rajan, R.G., Stein, J.C. 2005. *Does Function Follow Organizational Form? Evidence From The Lending Practices Of Large And Small Banks*. Journal of Financial Economics Vol.76,pp. 237-269.
- Boediono. 1980. *Ekonomi Moneter Buku II*. Jogjakarta : Penerbit BPFE.

- Boediono. 1994. *Ekonomi Makro*. Jogjakarta: Penerbit BPFE.
- Budiawan. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Pengkreditan Rakyat (Studi Kasus Pada BPR Di Wilayah Kerja BI Banjarmasin)*. Semarang: Universitas Diponegoro. Tesis.
- Budisantoso, Totok., Nuritomo. 2014. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Case, E.K., Fair, C.R. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Jilid 2 “Edisi Ke Delapan” (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Dell’Ariccia. et al. 2012. *How to deal with credit booms* (Online).
- Elekdag, Selim dan Han, Fei. 2012. *What Drives Credit Growth In Emerging Asia?*. IMF Working Paper No. 43
- Febrianto. 2013. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR NPL, CAR, ROA, dan BOPO Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit*. Universitas Diponegoro. Skripsi.
- Hasibuan, M.S.P. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Wisnu Adi. 2007. *Analisis Kredit Macet usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Konveksi Ulujami Pemalang*. Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2013. *Memahami Bisnis Bank*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Iskandar, Muhammad. 2006. *Analisis Pengaruh Tingkat Laju Inflasi Dan Suku Bunga Pinjaman Terhadap Penyaluran Kredit Di Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara. Skripsi
- Insukindro., Sugiyanto, Catur. 1987. *Pengaruh Dibukanya Kembali Pasar Modal Dan Deregulasi Perbankan Terhadap Permintaan Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia.
- Iswardono. 2008. *Uang dan Bank Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE UGM.

- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Krisna, Yansen. 2008. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio*. Semarang: Universitas Diponegoro. Tesis.
- Kusuma, Tiara Citra. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Periode 2001-2009)*. Jurnal.
- Kusnandar, Engkus. 2012. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kredit UMKM Oleh Perbankan Di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia. Tesis.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi ke-6*. Jakarta: Erlangga
- Manurung, Mandala., Rahardja, Pratama. 2004. *Uang, Perbankan, Dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.
- McEachern, W.A. 2000. *Pengantar Ekonomi Mikro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Miller, R – Pullisnelli, R. 1989. *Modern, Money, and Banking*. USA: W.Norton and Company Inc. New York.
- Muslim, Kholiq Mahfud. 2012. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kredit Macet (Kurang Lancar, Diragukan, Dan Macet) Pada UMKM Industri Mebel Di Kabupaten Jepara Tahun 2012. Semarang: Diponegoro Business Review. Jurnal
- Nopirin, Dr. 1987. *Ekonomi Moneter II*. Jakarta: Penerbit Karunia Universitas Terbuka.
- Nopirin, Dr. 2007. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE.
- Nugraheni, Putri Pratista. 2013. *Pengaruh Faktor Internal Bank Dan SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia*. Semarang: Universitas Diponegoro. Skripsi.
- Nurromah, Isnaini. 2015. *Analisis Perkembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Sebelum Dan Sesudah Menerima Pembiayaan Musyarakah Pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah Bmt (Studi Kasus: Bmt Beringharjo Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi
- Pratama, Billy Arma. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Di*

- Indonesia Periode Tahun 2005 – 2009*). Semarang: Universitas Diponegoro. Tesis.
- Reindhartis, Virdilla. 2015. *Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Ekonomi Terhadap Kredit Perbankan Di Indonesia Tahun 2000Q1-2013Q4*. Jember: Universitas Jember. Skripsi.
- Qori'ah, Cipris Gema. 2014. *Pengantar Kebanksentralan*. Jember: Universitas Jember.
- Rivai, Dr.H.Veithzal, dkk. 2012. *Comercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari teori ke Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, Greydi Normala. 2013 "*Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008.1 – 2012.2)*". Jurnal EMBA. ISSN 2303-1174 (Online) Vol.1, No.3 3 September 2013 Hal 931 - 941.
- Setyawan, Aris Budi. 2008. *Analisis Perbandingan Tingkat Kolektibilitas Kredit Pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa Dan Luar Pulau Jawa Desember 2002 Sampai Dengan Desember*. Jakarta: Universitas Gunadharma. Jurnal.
- Siamat, Dahlan. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Keempat*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi
- Siamat, Dahlan. 2005 . *Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sihaloho, Hilde Dameria. 2011. *Evaluasi Penyaluran Kredit Mikro Dan Kecil Dari Bank Umum Di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia. Tesis.
- Simorangkir, Iskandar. 2014. *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1995. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Siringoringo, Renniwaty. 2012. *Karakteristik dan fungsi intermediasi perbankan Indonesia*. Journal of Lecturer at Putera Batam University, Batam, Kepulauan Riau.
- Sudirman, Prof. Dr. I Wayan 2013. *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Sukirno, S. 2000. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. 2003. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. 2008. *Ekonomi Makro Teori Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susilo, Y. Sri., Santoso, Budi., Triandari, Sigit. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Syahyunan. 2002. *Analisis Kualitas Produktif Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kesehatan Bank*. Medan: Universitas Sumatera Utara. Jurnal.
- Tambunan, Tulus. 2002. *Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Isu – Isu Penting*. Jakarta: LP3ES.
- Tyas, Ari Anggarani *et al.* 2014. *Penguatan Sector UMKM Sebagai Startegi Menghadapi MEA 2015*. Universitas Esa Unggul: Fakultas Ekonomi.
- Utomo, Andri Priyo. 2008. *Pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan bank berdasarkan rasio*. Jurnal.
- Wardhono, Adhitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Warjiyo. 2010. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Wibowo. 2009. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wijayanti, Dewi Ratih. 2015. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Penyaluran Kredit*. Malang: Universitas Brawijaya. Jurnal Ilmiah.
- Yarman, Aldi. 2009. *Perilaku Perbankan Dalam Menawarkan Kredit UMKM Pada Program Kredit Usaha Rakyat*. Depok: Universitas Indonesia. Tesis.
- <http://www.fiskal.kemenkeu.go.id/dw-konten-view.asp?id=20080505121414>
<http://www.bi.go.id/id/moneter/transmisi-kebijakan/Contents/Default.aspx>

Lampiran 1. Data Penelitian

TAHUN	KREDIT (Triliun Rupiah)	SB (%)	CAR(%)	NPL (%)
2008Q1	199.628	12,94	21,04	3,89
2008Q2	219.170	12,95	18,41	3,60
2008Q3	237.633	13,50	17,27	3,31
2008Q4	246.415	15,01	16,74	3,22
2009Q1	241.159	15,10	17,96	3,67
2009Q2	252.384	14,67	17,84	3,72
2009Q3	264.991	14,31	17,41	3,69
2009Q4	275.331	13,91	17,34	3,25
2010Q1	264.804	13,66	18,82	3,56
2010Q2	301.429	13,28	17,80	3,43
2010Q3	332.285	13,13	16,55	3,02
2010Q4	346.457	12,93	17,02	2,94
2011Q1	292.310	12,60	17,54	4,64
2011Q2	316.851	12,26	17,33	4,71
2011Q3	334.776	12,48	17,05	4,64
2011Q4	348.142	12,28	16,60	4,18
2012Q1	337.966	12,06	18,37	3,97
2012Q2	374.698	11,81	17,78	3,93
2012Q3	379.195	11,74	17,33	3,95
2012Q4	393.878	11,59	17,39	3,65
2013Q1	396.986	11,46	19,23	3,79
2013Q2	426.986	11,44	18,50	3,70
2013Q3	427.876	11,70	18,07	3,70
2013Q4	435.801	12,04	18,44	3,60
2014Q1	396.986	12,31	19,86	3,85
2014Q2	426.986	12,55	19,42	4,02
2014Q3	427.876	12,75	19,54	4,28
2014Q4	435.801	12,82	19,20	4,11
2015Q1	484.731	12,77	20,53	4,43
2015Q2	510.247	12,72	20,16	4,66
2015Q3	521.640	12,62	20,35	4,83
2015Q4	530.857	12,53	21,80	4,93

Lampiran 2. Hasil Uji Stationeritas (Akar-Akar Unit)

1. Variabel Kredit UMKM

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: KREDIT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 5 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.426579	0.5538
Test critical values: 1% level	-3.711457	
5% level	-2.981038	
10% level	-2.629906	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. First Difference

Null Hypothesis: D(KREDIT) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.832554	0.0075
Test critical values: 1% level	-3.711457	
5% level	-2.981038	
10% level	-2.629906	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Variabel Suku Bunga

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: SB has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.785270	0.3802
Test critical values: 1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. First Difference

Null Hypothesis: D(SB) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.097461	0.0375
Test critical values: 1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. CAR

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: CAR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	2.036422	0.9998
Test critical values: 1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. First Difference

Null Hypothesis: D(CAR) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.169145	0.0332
Test critical values: 1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. NPL

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: NPL_KREDIT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.663543	0.4392
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. First Difference

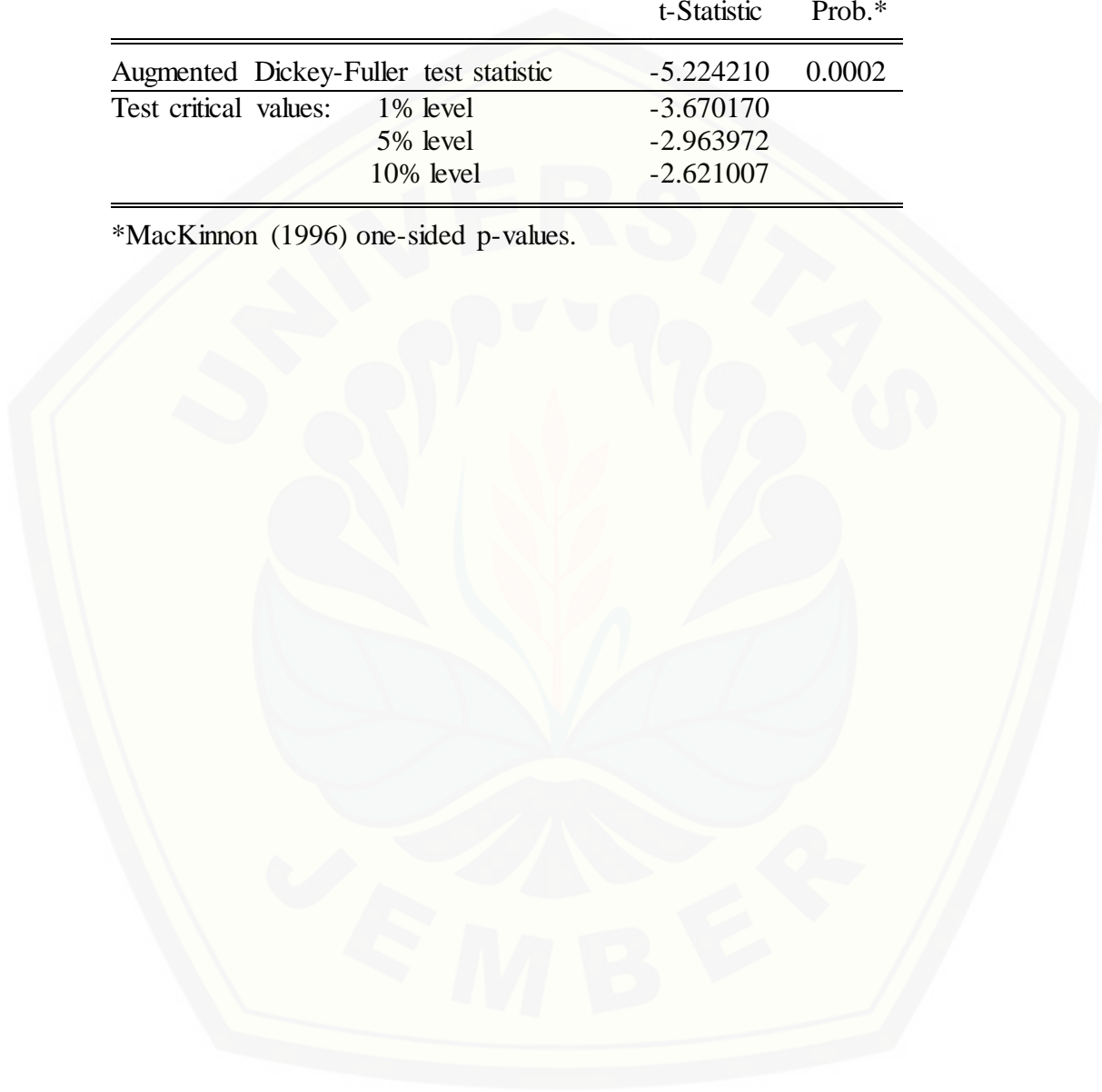
Null Hypothesis: D(NPL_KREDIT) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.224210	0.0002
Test critical values: 1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.



Lampiran 3. Hasil Analisis Deskriptif

	KREDIT	SB	CAR	NPL
Mean	5.541689	12.80938	18.39677	3.902813
Median	5.540703	12.67167	18.01667	3.821667
Maximum	5.724978	15.10000	21.79667	4.926667
Minimum	5.300222	11.43667	16.55333	2.940000
Std. Dev.	0.121164	0.975531	1.366178	0.525907
Skewness	-0.218201	0.812379	0.737025	0.279284
Kurtosis	1.926152	3.091001	2.680643	2.349170
Jarque-Bera Probability	1.791461 0.408309	3.530824 0.171116	3.033085 0.219469	0.980771 0.612390
Sum	177.3341	409.9000	588.6967	124.8900
Sum Sq. Dev.	0.455099	29.50145	57.85974	8.573936
Observations	32	32	32	32

Lampiran 4. Hasil Estimasi *Ordinary Least Square* (OLS)

Dependent Variable: KREDIT

Method: Least Squares

Date: 04/20/16 Time: 10:54

Sample: 2008Q1 2015Q4

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	338429.2	252107.5	1.342401	0.1902
SB	-42403.93	12719.67	-3.333729	0.0024
CAR	22756.68	9998.153	2.276089	0.0307
NPL_KREDIT	36329.06	27045.59	1.343253	0.1900
R-squared	0.549118	Mean dependent var		355696.4
Adjusted R-squared	0.500810	S.D. dependent var		92192.91
S.E. of regression	65137.42	Akaike info criterion		25.12285
Sum squared resid	1.19E+11	Schwarz criterion		25.30607
Log likelihood	-397.9657	Hannan-Quinn criter.		25.18359
F-statistic	11.36686	Durbin-Watson stat		0.653360
Prob(F-statistic)	0.000047			

Lampiran 5. Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

	SB	CAR	NPL
SB	1.000000	-0.188887	-0.332665
CAR	-0.188887	1.000000	0.515837
NPL_KRED			
IT	-0.332665	0.515837	1.000000

2. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	7.481056	Prob. F(2,26)	0.0027
Obs*R-squared	11.68855	Prob. Chi-Square(2)	0.0029

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/20/16 Time: 10:11

Sample: 2008Q1 2015Q4

Included observations: 32

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SB	-0.003123	0.014534	-0.214878	0.8315
CAR	-0.017257	0.012720	-1.356730	0.1865
NPL_KREDIT	-0.010128	0.031962	-0.316881	0.7539
C	0.397894	0.314043	1.267007	0.2164
RESID(-1)	0.679179	0.190656	3.562325	0.0014
RESID(-2)	0.003900	0.221981	0.017569	0.9861

R-squared	0.365267	Mean dependent var	1.44E-15
Adjusted R-squared	0.243203	S.D. dependent var	0.084816
S.E. of regression	0.073785	Akaike info criterion	-2.207967
Sum squared resid	0.141549	Schwarz criterion	-1.933141
Log likelihood	41.32746	Hannan-Quinn criter.	-2.116870
F-statistic	2.992422	Durbin-Watson stat	1.209532
Prob(F-statistic)	0.029001		

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.356799	Prob. F(2,24)	0.2765
Obs*R-squared	3.149016	Prob. Chi-Square(2)	0.2071

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/20/16 Time: 10:15

Sample: 2008Q2 2015Q4

Included observations: 31

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	175490.2	264115.0	0.664446	0.5127
SB	-3770.521	8212.791	-0.459104	0.6503
CAR	-1383.872	3483.960	-0.397212	0.6947
NPL_KREDIT	127.4233	8385.328	0.015196	0.9880
AR(1)	0.019092	0.034777	0.548970	0.5881
RESID(-1)	-0.283231	0.213565	-1.326206	0.1973
RESID(-2)	-0.269546	0.213022	-1.265342	0.2179
R-squared	0.101581	Mean dependent var	3.13E-08	
Adjusted R-squared	-0.123024	S.D. dependent var	15338.20	
S.E. of regression	16254.32	Akaike info criterion	22.42578	
Sum squared resid	6.34E+09	Schwarz criterion	22.74959	
Log likelihood	-340.5997	Hannan-Quinn criter.	22.53134	
F-statistic	0.452266	Durbin-Watson stat	1.900676	
Prob(F-statistic)	0.836189			

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.207471	Prob. F(3,28)	0.1093
Obs*R-squared	6.120811	Prob. Chi-Square(3)	0.1059
Scaled explained SS	11.88738	Prob. Chi-Square(3)	0.0078

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 04/20/16 Time: 10:21

Sample: 2008Q1 2015Q4

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.035114	0.028732	-1.222128	0.2318
SB^2	1.73E-05	0.000111	0.155840	0.8773

CAR^2	0.000157	6.12E-05	2.571804	0.0157
NPL_KREDIT^2	-0.000924	0.000783	-1.181100	0.2475
R-squared	0.191275	Mean dependent var	0.006969	
Adjusted R-squared	0.104626	S.D. dependent var	0.015948	
S.E. of regression	0.015091	Akaike info criterion	-5.433012	
Sum squared resid	0.006376	Schwarz criterion	-5.249795	
Log likelihood	90.92820	Hannan-Quinn criter.	-5.372281	
F-statistic	2.207471	Durbin-Watson stat	0.532448	
Prob(F-statistic)	0.109344			

4. Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: KREDIT SB CAR NPL_KREDIT C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.537960	27	0.1357
F-statistic	2.365320	(1, 27)	0.1357
Likelihood ratio	2.687281	1	0.1012

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.017963	1	0.017963
Restricted SSR	0.223006	28	0.007964
Unrestricted SSR	0.205043	27	0.007594
Unrestricted SSR	0.205043	27	0.007594

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	34.05465	28
Unrestricted LogL	35.39829	27

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: KREDIT

Method: Least Squares

Date: 04/20/16 Time: 10:09

Sample: 2008Q1 2015Q4

Included observations: 32

Variable	Coefficien	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	------------	---	------------	-------------	-------

SB	2.538387	1.690089	1.501925	0.1447
CAR	-1.012532	0.674065	-1.502129	0.1447
NPL_KREDIT	-1.811701	1.206518	-1.501594	0.1448
C	-120.9636	82.36640	-1.468603	0.1535
FITTED^2	3.896407	2.533491	1.537960	0.1357
R-squared	0.549453	Mean dependent var	5.541689	
Adjusted R-squared	0.482706	S.D. dependent var	0.121164	
S.E. of regression	0.087145	Akaike info criterion	-1.899893	
Sum squared resid	0.205043	Schwarz criterion	-1.670872	
Log likelihood	35.39829	Hannan-Quinn criter.	-1.823979	
F-statistic	8.231796	Durbin-Watson stat	0.498227	
Prob(F-statistic)	0.000178			

5. Uji Normalitas

